

di SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PULAU MARATUA

Editor: H. Abd. Rachim



TELUK ALULU



TELUK HARAPAN



PAYUNG PAYUNG



BOHE SILIAN



Jamil
Sainal A
Muhlis
Muhammad Sopyan
Reslianty Rachim
Zulkifli

Sanksi Pelanggaran Pasal 27

Undang –Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda yang paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran. Hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
MASYARAKAT DI PULAU
MARATUA

Jamil
Sainal A
Muhlis
Muhammad Sopyan
Reslianty Rachim
Zulkifili



Mulawarman
University PRESS

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI PULAU MARATUA

Penulis: Jamil

Sainal A

Muhlis

Muhammad Sopyan

Reslianty Rachim

Zulkifili

Samarinda : © 2022

Editor : H. Abd. Rachim

Layouter : Muh. Risandi R

Desain Cover : Muhlis

Copyright © Unmul Press 2022

Hak cipta ada pada Unmul Press

All right reserved

Cetakan Pertama, Desember 2022

x + 182 Halaman

13 x 19 cm

Diterbitkan oleh Unmul Press

PENERBIT ANGGOTA IKAPI

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Mulawarman**

Jalan krayan, Kampus Gunung Kelua Samarinda - 75123

Contact : (0541) 747432

Email : mup@unmul.ac.id

ISBN : 978-623-5262-53-6

KATA PENGANTAR

Penulisan dan penerbitan Buku **“Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Pulau Maratua”** merupakan salah satu wujud upaya pemerintah daerah dalam melestarikan nilai sejarah dan nilai budaya di Kabupaten Berau. Penelusuran jejak sejarah dan tinggalan budaya di Pulau Maratua dapat diwujudkan berkat dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Kecamatan Maratua, Pemerintah Kampung Bohe Silian, Kampung Teluk Alulu, Kampung Payung-payung dan Kampung Teluk Harapan.

Selain itu, Tulisan ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak berupa dukungan moril, dukungan tenaga dan pikiran, serta dukungan data dan informasi. Oleh sebab itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu sejak awal hingga selesainya penulisan buku ini. Terima kasih kepada tokoh masyarakat, pemerhati budaya, pelaku seni, dan pihak lainnya yang dengan sukarela memberikan informasi kepada penulis. Penulis juga memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada tim peneliti Unit Layanan Strategis Center For Education, History and Culture Of Borneo (Ce-Hero) Universitas Mulawarman yang telah bekerja keras melakukan penelusuran dan pengkajian nilai sejarah dan nilai budaya di Pulau Maratua.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya di Pulau Maratua Kabupaten Berau. Penulis juga berharap, tulisan ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Semoga tinggalan sejarah dan nilai budaya di Pulau Maratua dapat terus dijaga dan dilestarikan sebagai upaya mempererat kekerabatan dan memperkuat identitas kebangsaan, serta menanamkan semangat nasionalisme kepada generasi penerus bangsa. Dengan hadirnya buku ini, mampu melahirkan penelitian dan kajian lainnya dalam rangka menggali dan menelusuri sejarah dan kebudayaan masyarakat di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Selamat membaca !!!

Penulis

SAMBUTAN CAMAT MARATUA

Puji syukur kami panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena Rahmat serta Karunia-Nya Sehingga penelitian dan penerbitan buku ***Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Pulau Maratua***, dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

Publikasi buku ***Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Pulau Maratua***, merupakan terbitan yang memuat berbagai informasi tentang asal usul terbentuknya pemukiman di Pulau Maratua. Selain itu, buku ini juga berisi tentang kondisi geografis, kondisi demografis, sosial-ekonomi dan sosial-budaya.

Hasil kajian dalam buku ***Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Pulau Maratua*** juga memberikan gambaran mengenai terbentuknya pemerintahan kampung di Pulau Maratua, diantaranya Kampung Bohe Silian, Kampung Teluk Alulu, Kampung Payung-Payung dan Kampung Teluk Harapan. Tulisan dalam buku ini juga menggambarkan mengenai tinggalan sejarah dan nilai budaya yang terdapat di Pulau Maratua.

Penelitian dan penerbitan buku ***Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Pulau Maratua*** dapat direalisasikan sebagai wujud keseriusan pemerintah daerah dalam menggali

potensi sejarah dan kebudayaan masyarakat di Pulau Maratua. Kegiatan ini terselenggara dengan adanya dukungan dan kerjasama Pemerintah Kecamatan Maratua, Pemerintah Kampung Bohe Silian, Kampung Teluk Alulu, Kampung Payung-Payung dan Kampung Teluk Harapan dengan tim peneliti Unit Layanan Strategis *Center For Education, History and Culture Of Borneo* (Ce-Hero) Universitas Mulawarman.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak khususnya semua pemerintah kampung yang telah berpartisipasi dalam seluruh proses sampai terbitnya publikasi ini. Kami juga menyampaikan terima kasih Kepada tim peneliti Unit Layanan Strategis *Center For Education, History and Culture Of Borneo* (Ce-Hero) Universitas Mulawarman yang telah bekerja keras sejak penelitian hingga terbitnya buku ini.

Kami juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pelaku sejarah, saksi sejarah, dan tokoh masyarakat yang telah memberikan data dan Informasi sehingga dapat memperkaya tulisan dalam buku ini. Semoga kita semua mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Teluk Harapan, Desember 2022
Camat Maratua,

Ariyanto, SE.

NIP. 19700912 200212 1 006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Sambutan Camat Maratua.....	vii
Daftar Isi.....	x
Bab I Menelusuri Keindahan Alam Dan Keunikan Budaya Pulau Maratua.....	1
Bab II Kondisi Geografis Dan Demografi.....	5
A. Asal Usul Masyarakat Di Pulau Maratua.....	5
B. Wilayah Dan Karakteristik Alam.....	15
C. Kondisi Demografi.....	22
Bab III Kondisi Sosial Budaya.....	27
A. Kebudayaan Masyarakat Di Pulau Maratua.....	27
B. Kesenian Masyarakat Di Pulau Maratua.....	42
Bab IV Kondisi Sosial Ekonomi.....	61
A. Sarana Penunjang Aktivitas.....	61
B. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat.....	67
Bab V Sejarah Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kampung Bohe Silian.....	98
A. Asal Usul Kampung Bohe Silian.....	98
B. Proses Terbentuknya Kampung Bohe Silian.....	101
C. Perkembangan Kampung Bohe Silian.....	102
D. Tinggalan Sejarah Dan Budaya Kampung Bohe Silian.....	107

Bab VI Sejarah Dan Kebudayaan	
Masyarakat Di Kampung Teluk Alulu.....	109
A. Asal Usul Kampung Teluk Alulu.....	109
B. Proses Terbentuknya Kampung Teluk Alulu.....	111
C. Perkembangan Kampung Teluk Alulu.....	113
D. Tinggalan Sejarah Dan Budaya Kampung Teluk Alulu.....	118
Bab VII Sejarah Dan Kebudayaan	
Masyarakat Di Kampung Payung-Payung....	122
A. Asal Usul Kampung Payung-Payung.	122
B. Proses Terbentuknya Kampung Payung-Payung	129
C. Perkembangan Kampung Payung- Payung.....	131
D. Tinggalan Sejarah Dan Budaya Kampung Payung-Payung	140
Bab VIII Sejarah Dan Kebudayaan	
Masyarakat Di Kampung Teluk Harapan.....	143
A. Asal Usul Kampung Teluk Harapan..	143
B. Proses Terbentuknya Kampung Teluk Harapan.....	147
C. Perkembangan Kampung Teluk Harapan.....	153
D. Tinggalan Sejarah Dan Budaya Kampung Teluk Harapan	161
Bab IX Pulaumaratua: Dinamika Dan Tantangannya.....	
	166
Daftar Pustaka.....	169
Daftar Informan.....	171
Profil Penulis.....	175

BAB I

MENELUSURI KEINDAHAN ALAM DAN KEUNIKAN BUDAYA PULAU MARATUA

Maratua merupakan salah satu pulau dan gugusan pulau-pulau kecil yang berdekatan di perairan Laut Sulawesi. Secara geografis Pulau Maratua terletak di sebelah Timur Pulau Kalimantan dan sebelah Utara Tanjung Mangkalihat. Pulau Maratua terdiri dari pulau utama dengan nama Maratua dan gugusan pulau-pulau kecil di dalam teluknya seperti Pulau Sidau, Pulau Semut, Pulau Andongabu, Pulau Sangalan, Pulau Bulingisan, Pulau Nusa Kokok, Pulau Bakungan, Pulau Nunukan dan gosong pasir serta Pulau Pabahanan.

Letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik, menyebabkan kondisi iklim di Pulau Maratua sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim di samudera ini. Potensi alam di Pulau Maratua yaitu keanekaragaman hayati laut yang tinggi, seperti terumbu karang, mangrove, padang lamun, dan ikan-ikan karang.

Pulau Maratua memiliki gugusan karang yang indah, hamparan pasir yang luas dan berbentuk cincin. Terumbu karang di Pulau Maratua sebanyak ± 206 spesies. Sedangkan

spesies ikan karang ditemukan sebanyak ± 257 spesies. Selain itu, terdapat pula hutan mangrove (hutan bakau) merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur, berlempung atau berpasir.

Hutan Mangrove yang dapat ditemukan di Pulau Maratua berada di daerah pantai yang terlindung dan di muara sungai dengan ekosistem yang khas. Sedangkan di pantai-pantai curam yang berinding batu tidak ditumbuhi mangrove. Adapun potensi mangrove yang tumbuh dan dapat dikembangkan seperti kayu api-api. Ekosistem mangrove dan vegetasi pantai lainnya yang ada di Pulau Maratua seluas ± 369 ha dan berada dalam kondisi yang relatif baik. Ditemukan sebanyak ± 16 spesies mangrove di Pulau Maratua.

Selain itu, terdapat pula ekosistem padang lamun (*sea grass*) dapat ditemukan hampir di seluruh daerah berpasir Pulau Maratua. Padang lamun dapat ditemukan hampir di seluruh daerah pasang surut yang berpasir dan terdapat *pacth reef*. Daerah yang memiliki padang lamun dengan kondisi sangat bagus adalah Teluk Pea yang terdapat di Kampung Payung-payung.

Maratua salah satu pulau terluar di Kalimantan Timur yang berbatasan dengan Filipina Selatan dan Sabah, Malaysia Timur. Sejak lama Maratua dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan alam dan

keindahan alamnya. Kecamatan Maratua juga merupakan kawasan pesisir, sehingga perkebunan kelapa juga merupakan komoditas potensial. Wilayah Kecamatan Martua merupakan kawasan kepulauan, sehingga di sektor pertanian yang potensial adalah sub sektor perikanan. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduk Kecamatan Maratua merupakan nelayan. Selain itu, kawasan pesisir, laut, dan Pulau Maratua juga dikenal dengan kawasan wisata bahari yang indah dan eksotik yang dikenal oleh masyarakat dunia. Berbagai tempat wisata pesisir yang menampilkan keindahan pantai, aneka biota laut dengan bermacam jenis ikan, penyu dan keindahan bawah laut berupa terumbu karang yang sangat menarik. Juga hutan bakau dan mangrove serta pohon kelapa yang memagar pulau.

Sebelum dikenal karena keindahan alamnya dan berbagai potensi wisatanya, Pulau Maratua memiliki sejarah dan kebudayaan yang unik dari masa ke masa. Pulau Maratua awalnya dikenal oleh masyarakat sebagai kampung nelayan. Selain itu, daerah ini juga dikenal sebagai salah satu penghasil kopra di wilayah Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Meskipun demikian, informasi mengenai awal mula terbentuknya pemukiman nelayan di Pulau Maratua masih terbatas. Oleh sebab itu, kajian tentang asal usul Pulau Maratua dan masyarakat pendukungnya merupakan salah satu hal yang menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Orang Bajau dianggap sebagai masyarakat pendukung

terbentuknya pemukiman di Pulau Maratua. Selain itu, Pulau Maratua merupakan salah satu pemukiman yang melewati berbagai zaman dan turut memberikan sumbangsih sejarah bagi perjalanan Kesutanan Berau (Kesultanan Gunung Tabur). Hal ini juga berkaitan erat dengan terbentuknya pemukiman masyarakat di Pulau Maratua.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan Pulau Maratua ditinjau dari aspek politik dan pemerintahan, aspek sosial-budaya, dan aspek sosial-ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan kebudayaan masyarakat di Kesultanan Berau (Kesultanan Gunung Tabur). Perkembangan politik dan pemerintahan di Kesultanan Berau (Gunung Tabur) turut mempengaruhi perkembangan masyarakat di Pulau Maratua.

Sebelum ditetapkan sebagai kecamatan, Pulau Maratua memiliki periodisasi sejarah dan tinggalan budaya yang cukup beragam. Kecamatan Pulau Maratua merupakan daerah otonomi yang tergolong baru di Kabupaten Berau. Sebelumnya, secara administratif wilayah ini merupakan bagian dari Kecamatan Pulau Derawan. Kecamatan Maratua Berdiri pada tanggal 5 Pebruari 2002 sesuai dengan Peraturan Daerah Berau Nomor 20 Tahun 2002, dan diresmikan berdirinya Kecamatan Maratua pada Tahun 2003. Pembentukan daerah baru Kecamatan Pulau Maratua diperbaharui lagi dengan Peraturan Daerah Kabupaten Berau No 1 tahun 2005.

BAB II

KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFI

A. Asal Usul Masyarakat di Pulau Maratua

Asal usul penamaan Maratua erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang telah di wariskan secara turun temurun. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, dulu di Pulau Maratua terdapat makhluk yang menghuni Pulau Maratua bernama “*Kokok*”. Makhluk bernama “*Kokok*” ini digambarkan sebagai manusia jadi-jadian, hantu, Manusia Primitif/Purba. Mereka menghuni cela-cela atau lubang bebatuan dan tersebar di sekitar Pulau Maratua. Sebagian besar “*kokok*” yang menghuni Pulau Maratua mengkonsumsi *Lolak*, *Kahanga*, dan *Kima* (Jenis Kerang-kerangan) untuk bertahan hidup. Sisa makanan “*kokok*” ini banyak ditemukan di Gusung Penyu Kampung Teluk Alulu (Haetami. Wawancara, 30 November 2022).



Gambar 2.1. Lolak, Kahanga, dan Kima (Jenis Kerang kerangan) Sumber. (Dokumentasi Peneliti, 2022)

Jumlah populasi “*Kokok*” terus bertambah seiring dari waktu ke waktu, sehingga mereka sudah mulai bermukim di sekitar tempat tinggal warga di Pulau Maratua. Pada suatu kesempatan, terdapat beberapa “*kokok*” yang berkunjung ke suatu tempat bernama Lepas (Ujung Kampung Teluk Alulu Sekarang). Di tempat tersebut, salah seorang istri nelayan yang melakukan aktivitasnya sehari-hari di sandera oleh “*kokok*”. Makhluk “*kokok*” tersebut ingin membawa istri nelayan ke tempat mereka. Sumber lain menyebutkan jika seorang anak gadis yang mencari kerang di Tanjung Bahaba yang diculik oleh “*kokok*”. Untuk menebusnya, orang tua dari gadis yang di culik membawa bekal berupa beras dan bahan makanan lainnya. Beras tersebut

kemudian dimasak menggunakan santan yang terbuat dari air tuba. Bubur tersebut disajikan menggunakan kulit *kima* atau kerang. (Badriansyah. Wawancara, 1 Desember 2022)

Jumlah *kokok* tersebut cukup banyak, sehingga suami (nelayan) dari istri yang diculik, sulit untuk mengambilnya kembali. Untuk mengelabui “*kokok*”, nelayan tersebut menyampaikan jika ingin mengambil istrinya maka mereka harus menikahinya terlebih dahulu. Karena senang, “*kokok*” pun menyetujui permintaan nelayan tersebut, sehingga teman-teman mereka di undang untuk mengadakan pesta. Makhluk “*kokok*” berdatangan dari berbagai tempat yakni Bakungan, Kakaban untuk mengikuti pesta pernikahan “*kokok*” dan istri nelayan yang diadakan di Kampung. Untuk menjalankan tipu dayanya, nelayan dan warga lainnya menyusun strategi untuk menaklukkan makhluk “*kokok*”. Warga menyiapkan makanan untuk disajikan kepada “*kokok*” pada saat pesta pernikahan berlangsung. Mereka menggunakan “akar tuba” sebagai pengganti santan saat memasak makanan yang akan disajikan kepada “*kokok*”. Kegiatan memasak tersebut dalam bahasa Bajau disebut “*mella tua*” atau memasak tuba. Sebutan tersebut belakang digunakan untuk memberi nama Pulau Maratua dengan nama “*mella tua*”. Lama kelamaan kata “*mella tua*” mengalami pergeseran makna menjadi Maratua. (H. Rusdi. Wawancara, 30 November 2022)

Pada saat tersebut, seluruh warga masyarakat sepakat untuk tidak ikut mengkonsumsi makanan yang akan disajikan pada saat pesta. Hal ini dikarenakan masakan tersebut mengandung racun yang berasal dari air santan yang terbuat dari perasan “akar tuba”. Sementara itu, seluruh “kokok” mengkonsumsi makanan yang disediakan oleh warga masyarakat. Akibat peristiwa tersebut, seluruh “kokok” mengalami keracunan dan secara perlahan mati akibat makanan yang dicampurkan dengan akar tuba. Hal tersebut juga membuat populasi “kokok” yang menghuni Pulau Maratua mengalami kepunahan. Warga masyarakat tidak pernah lagi menemukan warga bernama “kokok” hingga sekarang. Meskipun demikian, warga masih dapat menemukan sisa makanan, seperti *Lolak*, *Bahanga*, *Kima* (jenis kerang-kerangan). Selain itu, terdapat pula tempat yang dianggap sebagai lokasi tinggal “kokok”, seperti di Pulau Kakaban. Di Pulau Maratua juga terdapat beberapa tempat yang diberi nama yang melekat dengan makhluk “kokok”, misalnya nusa kokok.

Sementara jika dikaitkan dengan kisah sejarah mengenai asal usul terbentuknya pemukiman di Pulau Maratua, memiliki hubungan kaitan dengan awal mula terbentuknya pemukiman di Pulau Derawan. Hal ini berawal ketika pada tahun 1817, Filipina Selatan dijajah oleh Bangsa Spanyol, termasuk di daerah Sambuangga Filipina Selatan. Mereka yang tidak mau dijajah oleh Bangsa Spanyol, sehingga

mereka melakukan perlawanan. Di wilayah Minsupala/Mindanao, Basilan, Sulu dan Palawan terjadi perlawanan oleh beberapa kelompok Moro, seperti yang dilakukan oleh Djakkiri, Kapten Kating Galang, Kamlung, Kalliban dan lain sebagainya. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022).

Sementara itu, sebagian lainnya memilih untuk meninggalkan Filipina. Salah seorang diantaranya berasal dari Suku Ilanum yakni bernama Dala memilih meninggalkan Filipina daripada dijajah oleh bangsa asing. Mereka berlayar mengarungi lautan tanpa arah dan tujuan. Setelah melakukan pelayaran selama berminggu-minggu, mereka berlabuh di suatu daerah jajahan Inggris yaitu Borneo Bagian Utara (Sabah). Di daerah tersebut mereka tiba di salah satu Pulau, yang sekarang dikenal dengan nama Sampoerna. Setibanya daerah tersebut, Dala bersama pengikutnya membuat pemukiman disana. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

Pulau yang dijadikan pemukiman oleh Dala bersama pengikutnya kemudian diberi nama “Dannawan”, (diambil dari nama istri Dala yakni Danna). Tujuannya yaitu agar keturunannya dapat mengetahui jika asal usul tempat tersebut masih ada ikatan keluarga/kekerabatan. Setelah puluhan tahun bermukim di Nusa Dannawan, Dala dan rombongan kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah selatan dan berlabuh di wilayah Kerajaan Banua (Kesultanan Berau)

sekitar tahun 1830. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

Di wilayah tersebut, Dala dan pengikutnya berlabuh di pulau yang mereka temukan. Salah satu pulau yang mereka temukan mirip dengan tempat tinggal mereka sebelumnya di Sabah. Pulau tersebut diapit oleh karang dan di pesisir pantainya ditumbuhi bakau, prepat atau mangrove. Sementara di daratannya tumbuh bermacam-macam kayu, seperti kayu ipil atau jumelai dan kata-kata atau bayam.

Mereka kemudian mendiami pulau tersebut dan membangun rumah secara memanjang di pinggiran pantai. Selain itu, mereka juga menggali sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, minum dan keperluan lainnya. Sumur ini dikenal oleh masyarakat Derawan dengan nama Bohe Batu atau Sumur Batu. Pulau ini kemudian mereka namakan Nusa Dalawan, diambil dari nama pemimpin mereka yakni Dala. Daerah tersebut mengalami perubahan nama pada masa Pemerintah Kolonial menjadi Derawan.

Setelah puluhan tahun lamanya tinggal di Nusa Dalawan (Derawan), Dala melanjutkan perjalanannya ke Pulau Sulawesi dan tiba di Daerah di Kampung Awesang Balaisang Sulawesi Tengah. Terbentuknya pemukiman di Pulau Derawan dan sekitarnya cukup menguntungkan Kesultanan Berau. Hal ini dikarenakan kondisi keamanan yang lemah di wilayah pesisir Kesultanan Berau. Salah satu bukti lemahnya keamanan di pesisir

pantai wilayah Kesultanan Berau yakni seringnya terjadi perompakan yang dilakukan oleh Bajak laut yang berasal dari Filipina yang dikenal dengan nama balangingi (dari Pulau Balangingi) dan Bajak laut dari Sulawesi yang dipimpin oleh si panjang susu. Nama Balangingi sebagai nama suku bangsa baru muncul tahun 1830-an, dan pada waktu itu nama ini diartikan sebagai sinonim dari “bajak laut”. Sejak itu nama Balangingi mulai menggantikan nama Ilanun atau Lanun yang juga diartikan sebagai bajak laut. (Lapian. 2011, Hal 111).

Bajak laut ini tidak hanya melakukan perompakan di wilayah pesisir, tetapi mereka sampai di pusat pemerintahan Kesultanan Gunung Tabur. Mereka merampok dan menawan salah seorang Putra Mahkota Kesultanan Gunung Tabur yakni Sultan Dasar Pangeran Aji Kuning (Sultan Puan Berambut Merah) beserta meriam kuning/baddil kuning. Sultan beserta pusaka kerajaan (Baddil Kuning/Meriam Kuning) dibawa ke daerah Solok Filipina Selatan untuk dijadikan upeti kepada Kerajaan Solok. Baddil Kuning diserahkan kepada Raja Solok, sementara Sultan Dasar Aji Kuning Puan (Si rambut Merah) ditawan oleh mereka. Sultan Solok tidak mengetahui jika tawanan tersebut berasal dari Kesultanan Gunung Tabur. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

Pada suatu waktu, Kesultanan Solok mengalami berbagai bencana, gempa bumi, angin topan dan lainnya. Hal ini membuat Sultan Solok

khawatir, sehingga dirinya mengumpulkan para menteri dan hulubalang kerajaan. Selain itu, diperintahkan juga untuk memanggil para ahli nujum untuk mengetahui penyebab seringnya terjadi bencana.

Para ahli nujum istana menyampaikan kepada Sultan Solok bahwa penyebab terjadinya bencana yakni salah seorang yang berasal dari kerajaan di Negeri yang jauh diperlakukan dengan cara yang tidak sepatutnya seorang bangsawan. Setelah mengetahui hal tersebut, Sultan Solok memerintahkan para menteri dan hulubalang untuk mencari tahu keberadaan orang tersebut. Di suatu padang ilalang ditemukanlah seseorang yang sedang bersemedi dan berdoa. Apabila ia menggerakkan tangannya, maka tanah solok pun ikut bergetar. Para hulubalang dan menteri menyaksikan apa yang mereka saksikan kepada Sultan Solok. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

Sultan Solok kemudian memerintahkan kepada menterinya untuk memanggil orang tersebut. Setelah bertemu, Sultan solok menanyakan tentang asal usul orang tersebut dan alasan kedatangannya di wilayah Kesultanan Solok. Sultan Dasar Aji Kuning (Si Rambut Merah) menuturkan jika ia adalah keturunan raja yang dari Bania Kuran (Kulan) atau Kesultanan Gunung Tabur. Dirinya berada di Kerajaan Solok karena ditawan oleh Balanyinyi beserta benda pusaka kerajaannya yakni Baddil Kuning. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

Setelah mendengar hal tersebut, Sultan Solok memanggil dua orang Hulubalang yakni Punggawa Sitaba dan Punggawa Sitokke. Mereka diperintahkan untuk mengantar Sultan Puan Si Rambut merah kembali ke daerah asalnya. Dengan pengamanan yang ketat dari hulubalang, Sultan Dasar Aji Kuning (Si Rambut merah) dan benda pusaka (baddil kuning/meriam kuning) tiba di istana Kesultanan Gunung Tabur dengan selamat.

Mereka disambut oleh salah seorang saudara Sultan Dasar Aji Kuning bernama Sultan Datu Maharaja Dinda. Punggawa dan hulubalang yang diutus oleh Sultan Solok mengantarkan Sultan Dasar Aji Kuning disambut baik oleh pihak istana Kesultanan Gunung Tabur. Mereka kemudian diizinkan tinggal di wilayah Kesultanan Gunung Tabur. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

Setelah tinggal beberapa tahun, mereka meminta izin untuk kembali ke daerah asalnya kepada Sultan Gunung Tabur. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan Kesultanan Gunung Tabur yang berbeda dengan kondisi geografis Kesultanan Solok yang berhadapan langsung dengan laut lepas.

Sultan Akhmad Maulana Cholifatullah Djalaluddin dari Kesultanan Gunung Tabur menawarkan tempat tinggal sesuai dengan keinginan mereka. Punggawa dari Kesultanan Solok diminta untuk tetap berada di wilayah

kekuasaan Kesultanan Gunung Tabur. Mereka diberikan wilayah kekuasaan yang baru di sekitar pesisir pantai. Kedua Punggawa Kesultanan Solok tersebut menerima tawaran Sultan Gunung Tabur.

Adapun wilayah kekuasaan Punggawa Sitaba yakni Ruaban Hingga Karang Tigan untuk wilayah daratan. Sementara wilayah lautnya yaitu Karang Buli Tibba Malalingkit, Karang Sangalaki, Karang Masimbung, Karang Mangkalasa, Karang Tibba Binga, Karang-karang di Sekitar Samama dan Sangalaki dan Karang Muaras. Wilayah kepulauannya meliputi Pulau Rabu-rabu, Pulau Panjang, Pulau Derawan, Pulau Samama, Pulau Sangalaki, Pulau Kakaban, Pulau Maratua, serta Pulau lainnya yang berada di sekitar Teluk Maratua, Pulau Bakungan Buaya, Pulau Bakungan Nunukan, Serta Pulau Balambangan dan Sambit. Sementara wilayah kekuasaan Punggawa Sitokke yaitu Mulai dari Ruabang hingga Tanjung Mangkalihat. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

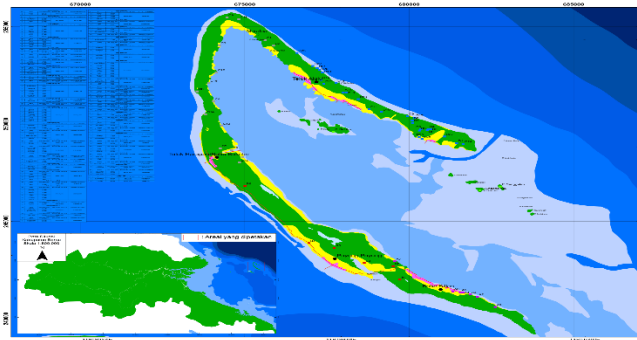
Punggawa Si Taba kemudian diangkat menjadi Penjawat Derawan pada tahun 1898 dan menjabat hingga 1911. Pada masa pemerintahan Punggawa Sitaba di Derawan, terjadi perselisihan antara dirinya dengan Pemerintah Kolonial sekitar tahun 1910. Punggawa Sitaba menolak perintah Kolonial Belanda untuk membangun jembatan dari ujung Nusa Dalawan memanjang ke arah selatan. Akibatnya, Punggawa Sitaba diberhentikan sebagai Penjawat Derawan.

Pada tahun 1911, Punggawa Sitaba meninggalkan Derawan menuju Pulau Maratua. Di tempat ini, Punggawa Sitaba membuka lahan perkebunan di Langoan (Bohe Bukut). Sekitar tahun 1912, Punggawa Sitaba membuka perkampungan baru di daerah Bait-bait (sekarang Bohe Silian). (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022)

B. Wilayah dan Karakteristik Alam

Maratua merupakan salah satu pulau dan gugusan pulau-pulau kecil yang berdekatan di perairan Laut Sulawesi. Pulau ini memiliki luas wilayah daratan sebesar 384,36 km² dan wilayah perairan seluas 3.735,18 km². Di pulau ini terdapat titik dasar TD 039 dan TR 039. Pulau ini bersebelahan dengan wilayah Pulau Derawan, Pulau Samama dan Pulau Sangalaki. Pulau Maratua memiliki bentuk topografi yang bergelombang yang landai dengan tingkat kemiringan lereng bervariasi, yaitu berkisar antara 4-11°. Satuan morfologi yang terdapat di wilayah kepulauan ini umumnya berupa dataran pantai, perbukitan rendah dan tinggi. Di Pulau Maratua terdapat 2 tipe pantai, yaitu pantai berpasir dan pantai terjal. Pantai berpasir terbentuk secara pengendapan di pantai oleh gelombang, yang terbentang di pesisir barat dan selatan. Sedangkan tipe pantai terjal terbentuk oleh terumbu karang yang terangkat terbentang di pesisir utara dan timur. (Profil Kecamatan Maratua, 2020)

Secara geografis Pulau Maratua terletak di sebelah Timur Pulau Kalimantan dan sebelah Utara Tanjung Mangkalihat atau tepatnya pada posisi $02^{\circ} 15' 12''$ LU dan $118^{\circ} 38' 41''$ BT. Pulau Maratua terdiri dari pulau utama dengan nama Maratua dan gugusan pulau-pulau kecil di dalam teluknya seperti Pulau Sidau, Pulau Semut, Pulau Andongabu, Pulau Sangalan, Pulau Bulingisan, Pulau Nusa Kokok, Pulau Bakungan, Pulau Nunukan dan gosong pasir serta Pulau Pabahanan.



Gambar. 2.2. Peta Pulau Maratua
Sumber: (Profil Kecamatan Pulau Maratua, 2020)

Letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik, menyebabkan kondisi iklim di Pulau Maratua sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim di samudera ini. Faktor oseanografi dipengaruhi pergerakan arus secara musiman dan Arus Lintas Indonesia (Arlindo) dari Samudera Pasifik menuju Samudera Hindia yang melewati Selat Makasar. Musim hujan

berlangsung pada bulan Oktober- Mei dengan hari hujan rata-rata 15-20 hari perbulan dan curah hujan terbesar terjadi pada akhir atau awal musim hujan. Musim kemarau berlangsung pada bulan Juli - September dengan curah hujan terendah pada bulan Juli. Suhu udara rata-rata berkisar antara 24,8°-27,9° C. Suhu udara minimum berkisar antara 19°-23° C dan musiman berkisar antara 32-35,6° C. Suhu udara harian rata-rata tidak menunjukkan fluktuasi yang signifikan antara siang dan malam. Perbedaan suhu udara maksimum dan minimum berkisar antara 10-12° C. (<http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>).

Arus dan pasang surut perairan Samudera Pasifik merupakan parameter oseanografi yang sangat mempengaruhi kondisi perairan pulau ini. Pasang surut yang terjadi di pesisir Pulau Maratua termasuk type pasang surut campuran (*mix tide*) cenderung harian ganda (*mixed prevailing semi diurnal*). Tunggang pasut maksimum adalah 2,7 meter dan tunggang pasut minimum adalah 1,1 meter. Kecepatan arus rata-rata di perairan dangkal disekitar pulau Maratua adalah 87,5-102 cm/detik dengan arah arus pada saat air pasang adalah 250-333° dan arah arus saat air surut adalah 36°-130°. Secara umum pola dan kecepatan arus tahunan yang terjadi di perairan sekitar Pulau Maratua antara 2 m/dtk hingga 5 m/dtk. (<http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>)

Potensi alam di Pulau Maratua yaitu keanekaragaman hayati laut yang tinggi, seperti terumbu karang, mangrove, padang lamun, dan ikan-ikan karang. Pulau Maratua memiliki gugusan karang yang indah, hamparan pasir yang luas dan berbentuk cincin. Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu potensi laut yang ada di Pulau Maratua. Terumbu karang di pulau ini sebagian besar merupakan jenis *fringing reefs* yang ditemukan di seluruh wilayah tubiran pulau. Berdasarkan pembagian zona, terumbu karang di pulau Maratua terhampar di zona *reef flat* dan zona *reef edge/reef slope*. Rata-rata terumbu karang pada zona *reef edge* dalam kondisi baik dengan tingkat penutupan terumbu karang (*live coral*) 61% dengan komposisi *Hard Coral* 55% dan *Son Coral* 6%. Terumbu karang tumbuh bagus pada zona *reef flat* dan *reef slope* hingga mencapai kedalaman 17 meter. Pada kedalaman lebih dan 17 meter, terumbu karang sudah jarang tumbuh dan lebih didominasi oleh substrat dasar berupa pasir. Ukuran koloni karang di sekitar *reef flat* rata-rata berdiameter 20 cm dan letaknya relatif rapat satu sama lainnya (<http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>)

Akan tetapi, terumbu karang di pulau Maratua juga mengalami tekanan dan beberapa aktivitas manusia, seperti aktivitas transportasi laut dan kegiatan *destructive fishing (blasting fishing, cyanide fishing)* yang dilakukan masyarakat nelayan setempat dan pendatang Hal ini terjadi terutama di zona *reef flat* dan zona *reef slope*. Pada zona *reef slope*, jenis *lifeform* karang

yang umum adalah jenis *massive*, sub *massive*, karang meja, dan karang bercabang. Terumbu karang ini berada dalam ukuran kolon yang besar, terutama *lifeform* karang *massive* dan *sub massive*. Jenis *lifeform* inilah yang relatif tahan terhadap gangguan fisik. Juga masih dapat ditemukan *sponge* berukuran besar (tinggi 40 cm diameter 30 cm) di zona ini.

Pada sebaran karang di *zona reef hate*, Penutupan karang rata-rata sekitar 29,39 %, dengan kalkulasi penutupan karang keras 22.89% dan penutupan karang lunak sebesar 6,5%. Berdasarkan penutupan karang ini, maka kondisi terumbu karang pada *zona reef flate* di Pulau Maratua dapat dikategorikan dalam kondisi sedang. Survei terumbu karang pada tahun 2003 ditemukan total spesies karang yang ditemukan di Pulau Maratua sebanyak ± 206 spesies. Sedangkan spesies ikan karang ditemukan sebanyak ± 257 spesies (Wiryawan et al 2003). Hutan mangrove (hutan bakau) merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur, berlempung atau berpasir (<http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>)

Di Pulau Maratua terdapat pula Hutan Mangrove yang dapat ditemukan di daerah pantai yang terlindung dan di muara sungai dengan ekosistem yang khas, sedangkan di pantai-pantai curam yang berinding batu tidak ditumbuhi mangrove. Adapun potensi mangrove yang

tumbuh dan dapat dikembangkan seperti kayu api-api Ekosistem mangrove dan vegetasi pantai lainnya yang ada di Pulau Maratua seluas \pm 369 ha dan berada dalam kondisi yang relatif baik Ditemukan 16 spesies mangrove di Pulau Maratua. Spesies mangrove yang dapat ditemukan yakni *Acanthus icifolius*, *Acrosticum aureum*, *Aegiceras floridum*, *Bruguera cylindrical*, *Bruguera gimnontiza*, *Derris trifosate* *Excoecana agallocha*, *Hentiera iittolaris* *Nypa fruticans*, *Pongamia pinnata*, *Rhizpora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhyzophora stylosa*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Sonneratia alba*, dan *Terminalia catapa*. Hutan mangrove dapat ditemui hampir di seluruh kampung yang ada di Pulau Maratua (Profil Kecamatan Maratua, 2020)

Selain itu, terdapat pula ekosistem padang lamun (*sea grass*) dapat ditemukan hampir di seluruh daerah berpasir Pulau Maratua. Luas padang lamun sekitar 1.549 ha dengan penutupan berkisar antara 5% sampai 80 %, dengan rata-rata 8 %. Spesies yang ditemukan adalah *Halodule univervis*, *Halodule pinifolia*, *Cyamodocea rotundata*, *Syringodium isoetifolium*, *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemrichii*, *Halophila ovata*, dan *Halophila ovalis*. Padang lamun dapat ditemukan hampir di seluruh daerah pasang surut yang berpasir dan terdapat *pacth reef*. Daerah yang memiliki padang lamun dengan kondisi sangat bagus adalah Teluk Pea yang terdapat di Kampung Payung-payung.

Kekayaan alam lainnya yang terdapat di Pulau Maratua yaitu Ikan karang (ikan-ikan yang berasosiasi dengan karang). Jenis ikan ini menghuni perairan sekitar pulau Maratua pada umumnya terdiri dari ikan hias dan ikan karang konsumsi. Ikan karang umumnya berukuran kecil hingga sedang dengan corak warna yang menarik. Jenis-jenis ikan karang hias yang banyak dijumpai di Kecamatan Pulau Sembilan, Pulau Laut Barat dan Pulau Laut Selatan seperti ikan badut/giru (*Amphiprion accoetaris* dan *A. clarki*), ikan sersan (*Abudefduf bengalensis*, *A. lorentzi*, *A. septemfasciatus*, *A. sexatilis* dan *A. sexfasciatus*), ikan betok (*Chromis*, *Cinerascens*, *C. viridis*, *C. weberi*), ikan kakaktua (*Scarus ghobban*), ikan okpis (*Bodianus mesothorax*), ikan tringger (*Rhinechantus verrucosus*), ikan pakol (*Arothron immaculatus*), ikan angel (*Pomacanthus anularis*), ikan kepe-kepe (*Chaetodon*, *Adiergatos*, *C. baronessa*, *C. octofasciatus*, *Cheilmon rostratus*), ikan layaran (*Heniochus acuminatus*)

Beberapa ikan karang konsumsi yang banyak dijumpai adalah dan jenis ikan kerapu (*Chomileptes altivelis*, *Ephinephelus fuscoguttatus*), ikan kakap (*baroci*) (*Luiyanus decussatus*), ikan baronang (*Siganus coralinus*, *S. dolainus*), ikan ekor kuning (*Caesio kuning*), ikan tanda-tanda (*Luiyanus Fulvilamma*), ikan pari bintik biru (*Halichoeris centriquadrus*), ikan gitaran (*Rhynchobatus djiddesis*), ikan pari burung (*Rhinotera javanica*) dan beberapa jenis ikan konsumsi lainnya. Selain itu, perairan kawasan ini mempunyai biota yang sangat

endemic yaitu jenis ubur-ubur. Ubur-ubur jenis ini hanya dijumpai di Indonesia (Pulau Kakaban) dan di Filipina. Adapun jenis ubur-ubur tersebut yaitu *Cassiopeia ornate*, *Mastigiaspapu*, *Aurelia aurita* dan *Tripedaliacystophora*. *Mastigias* dan *Aurelia* adalah jenis ubur-ubur yang sudah kehilangan kemampuan menyengat. (Profil Kecamatan Maratua, 2020)

C. Kondisi Demografi

Sebagian besar penduduk Pulau Maratua merupakan suku Bajau dengan mayoritas beragama Islam. Sedangkan pendatang umumnya berasal dari etnis Kutai, Banjar, Bugis, Bali dan Jawa. Mata pencaharian penduduk di pulau Maratua sebagian besar sebagai nelayan. Suku Bajau merupakan Penghuni utama pulau maratua sejak awal munculnya komunitas masyarakat yang mendiami pulau hingga saat ini. Suku Bajau menurut riwayatnya adalah suku bangsa yang tanah asalnya kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku Bajau sejak ratusan tahun yang lalu sudah menyebar ke negeri Sabah dan Berbagai wilayah Indonesia.

Nama Bajau lebih terkenal di wilayah Indonesia bagian timur. Di kawasan ini orang Bajau (disebut juga Bajo) ditemukan di perairan Selat Makassar (di Pulau Laut dan pantai timur Kalimantan, sekitar Bontang dan lebih ke utara); di Teluk Bone (di Pulau Bajo-e yang berhadapan dengan Watampone); di daerah Nusa Tenggara Timur (Pulau Alor dan sekitarnya); di Kepulauan Banggai di sebelah timur Sulawesi; di Teluk

Tomini (terutama di Kepulauan Togian dan di Torosiaje); di Maluku Utara di Kepulauan Bacan dan Halmahera; dan di perairan Laut Sulawesi baik di pantai Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur (termasuk Sabah Timur) maupun di Kepulauan Sulu. (Lapian. 2011, Hal 111)

Bajau atau Bajo seperti juga nama Orang Laut adalah exonym, nama yang diberi oleh orang luar. Mereka sendiri menyebut dirinya “Orang Sama”. Orang Bajo di Teluk Tomini dan Pulau Nain (Teluk Manado) juga menyebut dirinya “Sama”, begitu pula orang Bajau di Pulau Laut (Kalimantan Selatan) menggunakan nama “*Sammah*” untuk dirinya. Tetapi di kawasan Sabah dan Kepulauan Sulu nama Bajau dan Sama yang digunakan untuk dua suku bangsa yang berbeda. Di pantai barat laut Sabah, terutama antara Kota Kinabalu dan bagian hilir Sungai Tampasuk terdapat orang Bajau yang bertempat tinggal di rumah panggung yang beratap daun nipah. Mereka menamakan dirinya Orang Sama. Demikian pula Orang Samal (juga disebut Samal Laut) yang mendiami bagian timur Kepulauan Sulu sekarang telah mengenal pemukiman di rumah yang dibangun di atas tiang-tiang di air, sedangkan perahu mereka ditempatkan di bawah rumah. Konsentrasi Orang Samal Laut ini terutama terdapat di Kepulauan Samales. (Lapian. 2011, Hal 112)

Di Kepulauan Sulu, orang Samal yang mendiami kepulauan ini terdiri dari dua bagian besar yang berbeda asal-usulnya. Di bagian timur

mereka disebut Orang Balangingi (nama lain: Balangingi Samal, Balanini, Samal, Sama) dan bahasanya lebih dekat dengan bahasa-bahasa Filipina Tengah sehingga teori bahwa mereka berasal dari Malaysia (Johor) tidak dapat diterimanya. Di bagian barat mereka disebut Bajau Laut (nama lain: Bajo, Bajaw, Lua'an, Orang Laut, Turijene, Sama, Pala'u) dan merupakan kelompok tersendiri. (Lapian. 2011, Hal 112)

Di wilayah Kecamatan Martua sendiri, masyarakatnya menyebut dirinya sebagai orang bajau, namun sebagian lainnya menyebut dirinya sebagai “suku sama”. Sebagian besar masyarakat bajau di Pulau Maratua bekerja sebagai nelayan. Hal ini disebabkan kondisi geogafis Maratua yang berada di kawasan kepulauan, sehingga di sektor pertanian yang potensial adalah sub sektor perikanan. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduk Kecamatan Maratua merupakan nelayan. Untuk tahun 2014, tercatat jumlah perahu tanpa motor di Kecamatan Maratua sebanyak 5 buah, perahu motor tempel sebanyak 69 buah dan kapal motor sebanyak 184. Berdasarkan data tersebut, tidak ada penambahan jumlah yang signifikan pada jumlah kapal atau perahu nelayan yang ada di Kecamatan Maratua. (Profil Kecamatan Maratua, 2021)

Kecamatan Maratua juga merupakan kawasan pesisir, sehingga perkebunan kelapa juga merupakan komoditas potensial. Untuk tahun

2014, luas tanam perkebunan kelapa sebesar 300 Ha, masih sama dengan tahun 2013. Begitu juga dengan hasil produksinya, pada tahun 2014 masih sama dengan tahun 2013, yaitu sebesar 404,4 ton. Tanaman perkebunan yang ada di kecamatan Maratua adalah pohon kelapa yang pada tahun ini luas tanamnya masih sama dengan tahun kemarin yaitu sebesar 300 Ha. Begitu pula dengan produksinya tidak ada perubahan dari tahun kemarin yaitu sebesar 404,4 ton. Untuk hewan ternak, yang ada di kecamatan Maratua adalah ayam buras dan itik. Jumlah populasi ternak ayam buras di kecamatan maratua pada tahun 2014 menurun dibandingkan tahun 2013 dari 1.034 ekor menjadi 1.031 ekor. Berbanding terbalik dengan populasi ternak itik yang ada di kecamatan Maratua yang mengalami peningkatan dari 135 ekor di tahun 2013 menjadi 236 ekor di tahun 2014. Sarana penangkapan ikan laut yang ada di kecamatan Maratua berjumlah total 258 unit yang terdiri dari perahu tanpa motor, perahu motor tempel dan kapal motor.

Penduduk kecamatan Maratua dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dari tahun 2010 berjumlah 3.200 jiwa terus meningkat hingga di tahun 2019 menjadi 4.011 jiwa. Dari tahun 2018 ke tahun 2019, penduduk kecamatan Maratua meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 2,35 persen. Desa yang terpadat penduduknya adalah desa Maratua Teluk Harapan dengan jumlah penduduknya sebesar 1.262 jiwa dikarenakan desa Maratua

Teluk Harapan merupakan ibukota kecamatan Maratua. Lalu diikuti dengan desa Maratua Bohe Silian dengan jumlah penduduk sebesar 1.194 jiwa dimana di desa Bohesilian merupakan desa yang memiliki jumlah RT terbanyak di kecamatan Maratua. Lalu diikuti dengan desa Maratua Teluk alulu yang jumlah penduduknya sebesar 802 jiwa dan desa Maratua Payung-Payung yang jumlah penduduknya sebesar 694 jiwa. (Profil Kecamatan Maratua, 2021)

BAB III

KEBUDAYAAN, DAN KESENIAN MASYARAKAT PULAU MARATUA

Berdasarkan situasi kebudayaan, keragaman kesenian terjadi di Pulau Maratua dikarenakan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Setiap jenis kesenian tertentu memiliki kelompok dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang nanti hasil kesenian disebabkan oleh prinsip masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam situasi kemasyarakatan. Kebudayaan masyarakat di Pulau Maratua hasil karya masyarakat Pulau Maratua sehingga sebagian besar masyarakat Pulau Maratua bisa mengidentifikasi diri dan merasa bangga dengan karya yang dihasilkan dari kebudayaannya sendiri.

A. Kebudayaan Masyarakat Pulau Maratua

1. Pakan Lahat (*Palas Kampung*)

Kebudayaan masyarakat di Pulau Maratua memiliki keunikan tersendiri, masyarakat meyakini bahwa tradisi “*tolak bala*” masi harus perlu dilakukan sampai hari ini, tujuannya adalah untuk mengusir kejahatan-kejahatan atau membuang sial yang masuk di kampung-kampung yang berada di Pulau Maratua. Salah

satu yang dilakukan oleh masyarakat disana adalah tradisi “*Pakan Lahat*” atau “*Palas Kampung*”. (Armain dan H. Rusdi, 2021, Wawancara, 29-30 November 2022)

Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada bulan syafar selama tiga hari tiga malam. Proses “*Pakan Lahat*” dimulai dengan proses membuat perahu yang terbuat dari kayu “*gulung-gulung*” dengan ukuran 2 meter X 1 Meter. Perahu ini digunakan untuk membawa “*Kelangkan*” (Sesajen) ke lokasi bersemayamnya roh-roh jahat (Armain 2021, Wawancara, 29 November 2022)

Adapun lokasi yang ditempati untuk menyimpan kelangkan yaitu: 1) Lakit Sibilah, 2) Gunung Putih (batu besar), 3) Tanjung Bahaba, dan 4) Sungai. Di setiap lokasi akan disimpan satu “*Kelangkan*”, “*Kelangkan*” adalah sebuah sesajian yang terbuat dari daun kelapa disayat-sayat dan alasnya menggunakan daun pisang. Kelangkan tersebut berisi beras, *sokko* (ketam), ketupat, dan telur. Perahu juga dihiasi patung orang-orangan sebanyak tujuh buah. Perahu tersebut juga diyakini mampu membawa roh jahat dari kampung. Roh jahat tersebut diberangkatkan menggunakan perahu yang akan di buang ke lokasi tersebut diatas. Perahu dihanyutkan ke Sungai sebagai pertanda berakhirnya ritual Palas Kampung. (Armain, 2021, Wawancara, 29 November 2022).



Gambar 3.1. Kelangkaan, (Humas Kecamatan 2021)



Gambar 3.2. Contoh perahu yang digunakan dalam proses pakan lahat, (Humas Kecamatan 2021)



Gambar 3.3. Perahu yang dihanyutkan ke laut dalam proses pakan lahat, (Humas Kecamatan 2021).



Gambar 3.4. Proses pemberian doa-doa sebelum perahu dihanyutkan ke laut dalam proses pakan lahat, (Humas Kecamatan 2021).



Gambar 3.5. Kemeriahan masyarakat dalam proses pakan lahat, (Humas Kecamatan 2021)



Gambar 3.6. Pengambilan ketupat masyarakat dalam proses pakan lahat, (Humas Kecamatan 2021).

Pada proses “*Pakan Lahat*” juga ditampilkan tarian-tarian, berupa tari “*Nigal*” (penari kesurupan). Jika para penari sudah melakukan tarian “*Nigal*” mereka akan kerasukan jin atau roh-roh jahat. Tarian Nigal diiringi alat musik tradisional seperti kulintangan, gong, dram, dan stik. Apabila pengiring memainkan alat musiknya tidak sesuai dengan iringan musik, maka si penari akan marah. Apabila musik berhenti maka sipenari juga berhenti menari. (Armain dan H. Rusdi, 2021, Wawancara, 29-30 November 2022).

a. Pakaian Yang digunakan menari “Nigal”

- 1) Baju berwarna bebas
- 2) Selendang berwarna kuning
- 3) Mahkota kepala



Gambar 3.7. Pakaian tari nigal, (Nawir 2021)

b. Alat musik yang digunakan

- 1) Agung (Gong)
- 2) Kulintangan
- 3) Dram (Menggunakan kulit sapi)
- 4) Stik kayu

2. Bejamu/Mengaddat (Jamuan Para Tamu)

Tradisi “*Bejamu*” atau “*mengaddat*” adalah tradisi memberi jamuan kepada tamu. Kegiatan “*Bejamu*” hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu. Bejamu atau Mengaddat secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu mereka. Terdapat dua jenis Bejamu atau mengaddat, yakni mereka yang memiliki garis keturunan dan mereka yang meyakini memiliki nenek moyang yang hidup di air (buaya). Kegiatan “*Bejamu*” dapat dihadiri oleh semua masyarakat untuk menikmati makanan yang disediakan oleh tuan rumah. Kegiatan “*Bejamu*” ini rutin dilakukan setiap tahun yang selama satu malam. Namun jika diantara salah seorang anggota keluarga sakit keras, maka segera dilakukan kegiatan “*Bejamu*”. Jika tidak, warga meyakini akan terjadi malapetaka (Beni Arlia dan Baharuddin, Wawancara, 30 November 2022)

Rangkaian kegiatan “*Bejamu*” diawali dengan membuat *Kelangkan* (Sesajen). Sesajen berbentuk segi empat yang terbuat dari daun kelapa yang disayat-sayat dan alasnya menggunakan daun pisang. Adapun isinya yaitu Cucur, Telur, *Kanat-Kanat*, Gula merah. Sementara itu, sajen yang wajib adalah Pisang Raja, dan Ketan. *Kelangkan* kemudian disimpan ketiga tempat, yakni satu di gantung di rumah, satu dibawa ke hutan dan satu dihanyutkan di Laut. Tradisi “*Bejamu*”, Khusus untuk masyarakat Kampung Teluk Alulu “*Kelangkan*”, disimpan di Pasir Lepas. Sementara masyarakat di kampung Bohe Silihan “*Kelangkan*” disimpan di Pasir Sentubu.

Sedangkan masyarakat di kampung Payung-payung disimpan di pasir Pea-pea. (Beni Arlia dan Epi Susanti, Wawancara, 30 November 2022)

Salah satu rangkaian tradisi ini yakni mengambil air laut untuk dimandikan kepada keluarga yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Tradisi ini juga dirangkaikan dengan selamatan dan dilanjutkan dengan makan bersama. (Baharuddin, Beni Arlia dan Epi Susanti, Wawancara, 29 November 2022)

Bagi masyarakat yang memiliki keturunan buaya harus melakukan proses "*Bejamu*" selama tiga hari tiga malam. Prosesnya hampir sama dengan tradisi "*Bejamu*" pada umumnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Hal yang membedakan adalah proses "*Bejamu*", umumnya menggunakan tarian disertai musik kulintangan, sedangkan "*Bejamu*" untuk keturunan buaya tidak menggunakan tarian ataupun alat musik. (Baharuddin, Beni Arlia dan Epi Susanti, Wawancara, 29 November 2022)

Tarian yang dimainkan dalam proses "*Bejamu*" adalah tarian "Memanggil Jin". Tujuannya yaitu untuk memanggil jin yang diyakini mampu untuk mengobati keluarga yang sedang sakit parah. Alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian tersebut adalah kulintang, gong, dram, dan stik. (Baharuddin, Beni Arlia, Epi Susanti, Nurul Huda, 2022)

a. Pakaian yang digunakan menari memanggil jin

- 1) Baju berwarna hitam
- 2) Selendang warna kuning
- 3) Sarung

b. Alat yang digunakan mengiring penari

- 1) Kulintangan
- 2) Gong
- 3) Stik/pemukul



Gambar 3.8. Baju Tarian Bejamu, (Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 3.9: Celana tarian bejamu,
(Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 3.10. Sarung tarian Bejamu,
(Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 3.11. Selendang tarian bejamu,
(Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 3.12: Kulintangan, (Dokumentasi
Peneliti, 2022)



Gambar 3.13: Gong, (Dokumentasi Peneliti, 2022)

Kegiatan tradisi “*Bejamu*” atau “*Mengaddat*” banyak dilakukan oleh masyarakat kampung Teluk Alulu, mereka meyakini bahwa seseorang yang memiliki turunan baik “*Bejamu*” maupun turunan buaya sampai kapanpun akan ada pewaris dari keturunan tersebut. Sehingga tradisi “*Bejamu*” atau “*Mengaddat*” sampai saat ini masi mereka jaga dan dipertahankan untuk menjaga warisan atau kepercayaan orang tua dan nenek moyang mereka. (Baharuddin, Beni Arlia, Epi Susanti, Nurul Huda, 2022)



Gambar 3.15: Pemberian doa-doa sebelum dilakukan proses *mangaddat*, (Dokumentasi humas Kecamatan, 2022)



Gambar 3.16: Nasi kuning yang dibentuk seperti buaya dalam proses *mangaddat*, (Dokumentasi humas Kecamatan, 2022).



Gambar 3.17: Proses menidurkan sesajian dalam *mangaddat*, (Dokumentasi humas Kecamatan, 2022).



Gambar 3.18: Proses memandikan bagi keturunan yang tidak mengikuti proses penyimpanan kelangkaan laut, (Dokumentasi humas Kecamatan, 2022).

3. Duwata

Tradisi “*Duwata*” merupakan tradisi keturunan yang diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang mereka untuk melakukan pengobatan secara spiritual. Proses “*Duwata*” tidak jauh beda dengan tradisi “*Bejamu*” atau “*Mengaddat*”. Masyarakat Pulau maratua meyakini apabila seseorang terkena suatu penyakit, dan penyakit tersebut sudah melalui pengobatan secara medis pada akhirnya tidak mengalami kesembuhan maka dilakukan suatu upacara untuk mengetahui apakah seseorang itu mengalami sakit keturunan, masyarakat maratua menamakan “*Kena Turunan*”. (Beni Arlia dan Epi Susanti Wawancara, 30 November 2022)

Proses upacaranya diawali dengan minyak harum (minyak yang tidak memiliki alkohol) diusapkan dibagian perut, kemudian beras kuning dan telur diletakkan diatas piring lalu diusapkan juga diperut. Apabila piring tersebut menempel dan tidak bisa bergerak maka diyakini seseorang tersebut terkena turunan dari orang tua atau nenek moyang mereka. Seseorang yang terkena turunan biasanya diminta untuk menyiapkan pakaian-pakaian yang disukai oleh orang tua mereka atau nenek moyang mereka dimasa hidupnya, kemudian “*Ditidurkan*” dalam bahasa masyarakat maratua, artinya pakaian tersebut dibaringkan dengan beberapa sajian-sajian seperti beras kuning, nasi kuning, dodol, cucur, telur, dan minyak harum. (Beni Arlia dan Epi Susanti Wawancara, 30 November 2022)

Proses penyembuhannya, semua keluarga yang kena turunan membuat suatu lingkaran kemudian lilin akan diputar mengelilingi lingkaran tersebut sebanyak 7 kali. Dan proses terakhirnya adalah sajian-sajian yang ditidurkan seperti beras kuning dibawa ke lokasi batu payung dan pendoga untuk melakukan upacara buang beras kemudian dibacakan doa selamat. (Beni Arlia dan Epi Susanti Wawancara, 30 November 2022)

Tradisi lain yang ada pada masyarakat Pulau Maratua yang memiliki turunan "*Duwata*". Seseorang yang memiliki turunan "*Duwata*" ketika selesai melahirkan kemudian melakukan tradisi tujuh hari, tradisi yang mereka lakukan juga berbeda. Turunan "*Duwata*" yang melaksanakan tradisi tujuh hari harus dimandi di laut dengan menggunakan daun siri bahasa masyarakat maratua dikatakan "*Kelumping*". Kemudian melakukan upacara seperti membuang satu batang rokok dan telur dilaut upacara tersebut harus dilaksanakan dibulan ganjil. (Baharuddin, Beni Arlia, dan Epi Susanti Wawancara, 30 November 2022)

Selain tradisi tujuh hari, turunan "*Duwata*" juga mengenal tradisi "*Naik Ayunan*" yang tradisinya berbeda dengan tradisi lain. Proses "*Naik Ayunan*" dimulai dengan memandikan dengan menggunakan batok kelapa dalam bahasa masyarakat maratua "*Beunjur*". Kemudian menyusun sarung sebanyak tujuh lapis yang nantinya disetiap satu lembar sarung akan diambil secara bergantian dengan dua bidan

kampung (Dukun Kampung) sebanyak tiga kali, dan sarung ke tujuh atau terakhir akan diambil oleh orang tua anak yang melakukan naik ayunan. Kedua tradisi yaitu mandi tujuh hari dan naik ayunan adalah tradisi yang diyakini akan membawa suatu keberkahan dan untuk mengangkat harkat dan martabat keluarga khususnya untuk orang tua dan anak itu sendiri ketika anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. (Beni Arlia dan Epi Susanti Wawancara, 30 November 2022)

B. Kesenian dan Permainan Tradisional Masyarakat di Pulau Maratua

1. Tari *Dalling*

Kata "*Dalling*" berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Darling* yang artinya "Kekasih" dan diserap oleh masyarakat lokal Suku Bajau dengan kata *Dalling*. Gerak tari "*Dalling*" ini merepresentasikan seekor burung Linggisan atau yang lebih dikenal sebagai burung Camar laut yang sering ditemukan di permukaan laut pesisir pantai. Dari segi kehidupan burung Linggisan ini selalu terbang dan menari berpasangan-pasangan, mereka bersama-sama terbang mencari makanan untuk kebutuhan hidupnya. Sifat ini dimaknai oleh masyarakat suku Bajau sebagai bentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang akur tentram dan penuh ketenangan serta saling menjaga keutuhan antara satu dengan yang lainnya. (Nawir, 29 November 2022)

Tari "*Dalling*" merupakan tari tradisional yang dilestarikan secara turuntemurun oleh

masyarakat suku Bajau. Tari “*Dalling*” penting untuk dilestarikan karena memiliki peran penting sebagai penguat sosial budaya dan identitas masyarakat suku Bajau di Pulau Maratua Kabupaten Berau. Tari “*Dalling*” juga memiliki keunikan dan nilai-nilai yang harus tetap terjaga agar tetap lestari sebagai kesenian warisan nenek moyang masyarakat suku Bajau di Pulau Maratua di Kabupaten Berau. (Nawir, 29 November 2022)

Keunikan yang dimiliki tari “*Dalling*” yaitu gerak tangan dan jari-jari penari yang dihiasi dengan menggunakan aksesoris kuku-kukuan panjang *janggalay* bergerak berkedutan secara konstan, yang disebut dengan gerak *igal*. Gerak *Igal* ini dominan digunakan dari awal sampai akhir tarian disertai gerakan lekukan tubuh yang bergerak secara tidak teratur tetapi tetap mengikuti tempo iringannya.

Tari “*Dalling*” memiliki nilai estetika yang bisa dilihat pada gerak *igal* yang melambangkan seekor burung Lingsisan yang berterbangan di pesisir pantai. Dalam melakukan gerak *igal* penari harus lihai untuk memainkan jari-jari mereka yang menggunakan *janggalay* agar nilai estetis dalam tari “*Dalling*” dapat dirasakan oleh penonton.

Sebagai ekspresi budaya masyarakat pulau maratua, tari “*Dalling*” mengekspresikan nilai-nilai dan simbol, yaitu simbol *tangible* dan *intangible*. Simbol *tangible* dalam tari “*Dalling*” yaitu saat pementasannya tari “*Dalling*” selalu

dipentaskan dengan suasana yang meriah, gerakan-gerakan yang ditarikan oleh penari menyatu dengan iringan musik yang interaktif memberikan kesan memaksa penonton untuk hanyut seketika dalam kedamaian. Para penari tari “*Dalling*” selalu mengikutsertakan penonton dalam tariannya, dengan mengalungkan sebuah selendang sebagai simbol penghormatan menjadi penanda untuk penonton agar ikut menari bersama. Masyarakat sekitar dan para tamu yang menyaksikan melebur menjadi satu, saat tari “*Dalling*” dipentaskan yang seakan memberi pesan pada tamu yang datang adalah bagian dari masyarakat yang mendiami pulau maratua

Simbol *intangible* atau nilai dalam tari “*Dalling*” memiliki nilai keutamaan yaitu nilai pergaulan antara laki-laki dan perempuan dimana dalam menjalin suatu hubungan seorang laki-laki harus menjadi yang terbaik untuk perempuannya, menjaga adab dalam hubungan percintaan, menghormati kedua orang tua agar mendapat restu dalam hubungan, dan melambangkan kelembutan dan keluruhan hati wanita. Nilai aktualisasi diri anak-anak yaitu tari “*Dalling*” mengandung ajaran kasih sayang untuk menjaga keutuhan antara satu dengan yang lain.

Norma budaya dalam tari “*Dalling*” yaitu sebagai pengikat solidaritas masyarakat pulau maratua Kabupaten Berau yaitu dengan adanya kesenian tari “*Dalling*” ini akan menumbuhkan rasa persatuan, suku-suku yang ada di Pulau Maratua Kabupaten Berau. Tari “*Dalling*” juga

sebagai identitas komunal. Kehadiran Tari “*Dalling*” sebagai identitas komunal dalam masyarakat suku Bajau dipulau Maratua di Kabupaten Berau sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai media penguat dan menjadi identitas sebuah suku. Tari “*Dalling*” di Pulau Maratua Kabupaten Berau sudah berbeda dengan Tari “*Dalling*” yang berkembang di Filipina. Tari “*Dalling*” yang berada pulau Maratua di Kabupaten Berau sudah berkembang mengikuti kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Berau. Masyarakat Kabupaten Berau sepakat bahwa tari “*Dalling*” adalah cerminan dari pada ciri khas masyarakat suku Bajau yang hidup di pesisir Kabupaten Berau. (Nawir, 29 November 2022)



Gambar 3.19 Pakaian Tari Dalling, (Kantor
Kampung Bohe Silian, 2022)



Gambar 3.20 Penampilan Tari Dalling dalam proses menyambut tamu, (Dokumentasi Humas Kecamatan, 2022)



Gambar 3.21 Tari Dalling (Endro S Efendi,2019).

2. Kerajinan Tangan Masyarakat di Pulau Maratua

a. Kerajinan Dari Tempurung Kelapa

Karya kerajinan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Sejak manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi tubuhnya membuat rumah tempat berlindung diri, membuat senjata untuk berburu atau berperang, sejak itu tumbuh usaha kerajinan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dan permintaan masyarakat yang semakin bertambah sehingga ikut mempengaruhi benda-benda kerajinan dibuat sekarang ini, baik mutu maupun jumlahnya (Ardicha Parewang dalam Akbar Zanuvar, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan batasan tentang pengertian proses, yakni proses adalah suatu rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Sumber daya alam seperti hasil dari pohon kelapa dapat menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi. Keberadaan dan kelangsungan kerajinan-kerajinan perlu dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai luhur serta ciri khas tersendiri dari segi bentuk dan ukurannya dan apabila dikelola dengan baik benda seni tersebut membantu pengrajin dalam memperbaiki perekonomiannya.

Pulau Maratu Kabupaten Berau merupakan salah satu daerah yang ketersediaan sumber daya alamnya banyak, seperti tumbuhan kelapa, yang kemudian bahan baku pembuatan kerajinan tempurung kelapa. Ketersediaan sumber daya alam yang banyak sehingga

menghasilkan ide-ide yang kreatif masyarakat setempat secara turun temurun untuk menghasilkan suatu produk yang merupakan ciri khas daerah seperti tempurung kelapa. Di Pulau Maratua masih terdapat perajin kerajinan dari tempurung kelapa, walaupun sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga tapi ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Kerajinan yang biasa dihasilkan oleh perajin antara lain; gantungan kunci, asbak rokok, lampu lampion, kalung, gelang-gelang, perahu pajangan, pas bunga, cincin, rak pensil, mangkuk, sendok dan lain sebagainya, barang-barang hasil kerajinan tersebut dapat dipasarkan karena mengingat kebutuhan material dalam hidup berumah tangga baik dipasarkan di lokal, Nasioanl Bahkan Sudah ada di pasarkan sampai Internasiona di Negara Ceko. (Sablon, wawancara 29 November 2022)



Gambar 3.22: Kerajinan Tempurung Kelapa,
(Sablon 2020)



Gambar 3.23 Kerajinan perahu dari tempurung kelapa, (Sablon, 2022)



Gambar 3.24: Kerajinan gantungan kunci dari tempurung kelapa, (Sablon 2020).



Gambar 3.25: Kerajinan pas bunga dari tempurung kelapa, (Sablon 2020)



Gambar 3.26: Kerajinan cincin dari tempurung kelapa, (Sablon 2020)

b. Kerajinan dari Kerang

Pulau Maratua Kabupaten Berau merupakan daerah yang memiliki sumber daya perairan yang melimpah. Sebagian besar wilayahnya berupa pesisir pantai sehingga banyak sumber daya perairan yang sangat potensial dikembangkan. Potensi perairan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat adalah cangkang kerang. Cangkang kerang ini

dapat diolah menjadi produk kerajinan yang bernilai tinggi seperti cenderamata. Pemanfaatan cangkang kerang sebagai bahan dasar utama pembuatan aneka kerajinan sangat berpotensi untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Cangkang kerang yang dijadikan sebagai bahan dasar memiliki tekstur yang sangat bagus untuk dibentuk menjadi aneka kerajinan tangan. Kerajinan tangan ini akan menjadi cenderamata yang khas terutama untuk daerah pariwisata wilayah pesisir seperti di Pulau Maratua. (Sablon, wawancara 29 November 2022)

Salah satu perajin kerajinan yang ada di Pulau Maratua memanfaatkan kerang sebagai bahan utama untuk membuat souvenir. Kerajinan yang dibuat seperti gantungan kunci, kalung, gelang-gelang, dan name tag. kerajinan tersebut dipasarkan ketingkat lokal, Nasional, bahkan sampai ketingkat Internasional seperti Negara Ceko. (Sablon, wawancara 29 November 2022)



Gambar 3.27: Kerajinan name tag dari kerang (Haetami,2020)



Gambar 3.28: Kerajinan gelang-gelang dari kerang (Haetami,2020).

c. Kerajinan Tangan Dari Kayu Sentigi

Pohon Sentigi atau Drini (*Pemphis acidula*) merupakan tumbuhan yang tumbuh di daerah pesisir berkarang, berpasir, atau di tepi hutan mangrove. Kayu sentigi merupakan “*Rajanya Kayu Bertuah*”, kayu sentigi juga terdapat di Pulau Maratua dibagian pesisir pantai gusung penyu, kayu sentigi terbagi menjadi dua macam yaitu sentigi darat dan sentigi laut, sentigi darat tumbuh di tanah yang padat, tandus, dan berkapur. Bisa tumbuh di pegunungan maupun rawa yang jauh dari pantai. Kayu sentigi darat memiliki batang kayu lebih tua dan berwarna merah kecoklatan atau coklat tua. Namun ada juga ditemukan kayu sentigi darat berwarna hitam yang tertimbun tanah selama beberapa tahun atau beberapa ratus tahun yang disebut fosil sentigi. Kayu sentigi darat memiliki massa atau ukuran yang lebih berat dibanding sentigi laut. Sedangkan sentigi laut Berbeda dengan sentigi darat, sentigi laut tumbuh di pesisir pantai dengan tanah berpasir. Batang kayunya juga lebih lunak dan ringan. Warna kayu sentigi laut cenderung lebih cerah, yaitu kuning atau coklat muda, dan jarang sekali ditemukan yang berwarna coklat tua. Ada keanehan yang terdapat pada pohon ini yaitu setiap kayu dari pohon sentigi laut, apabila disentuh dengan tangan, warna kayunya akan semakin tua dan menghitam. Kayu sentigi yang masih muda mempunyai warna kayu putih kekuningan, namun seiring bertambahnya usia sentigi maka

akan berubah menjadi coklat tua. (Haetami, wawancara 30 November 2022)

Salah satu perajin kerajinan yang ada di Pulau Maratua menjadikan kayu sentigi sebagai bahan pokok untuk membuat kerajinan, kerajinan yang dibuat seperti; gelang, gantungan kunci, kalung, nampan, sendok, mangkok dan piring. Kerajinan tersebut dipasarkan ketingkat lokal dan Nasional. (Haetami, wawancara 30 November 2022)



Gambar 3.29 Kayu Sentigi Hitam “Sentigi Darat”,
(Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 3.30 Kayu Sentigi Coklat “Sentigi Laut”,
(Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 3.31 Kerajinan tangan mangkok dari
kayu sentigi (RTL, 2022)



Gambar 3.32 Kerajinan tangan kalung dari kayu sentigi, (RTL, 2022)



Gambar 3.33 Kerajinan tangan sendok dari kayu sentigi, (RTL, 2022)



Gambar 3.34 Kerajinan tangan nampan dari kayu sentigi, (RTL, 2022)

3. Permainan Tradisional Masyarakat Pulau Maratua

Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka permainan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Permainan tradisional berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Umumnya permainan tradisional sudah ada sejak zaman dahulu, karena sudah dimainkan turun-temurun dari nenek moyang. Permainan tradisional dimainkan dalam suatu gerakan fisik, nyayian, diaolog, tebak-tebakan, dan perhitungan.

Masyarakat Pulau Maratua mengenal beberapa permainan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, antara lain; permainan “*Pea-Pea*” dan permainan “*Gasing*”. (Dedi, wawancara 29 November 2022).

a. Permainan *Pea-Pea*

Permainan “*Pea-Pea*” yang dimainkan oleh masyarakat Pulau Maratua pada dasarnya menggunakan tempurung kelapa yang dibuat berbentuk segita, dan menggunakan stik dengan panjang 40-50 cm. (Dedi, wawancara 29 November 2022).



Gambar 3.35 Alat permainan tradisional pea-pea, (Dedi, 2022)



Gambar 3.36: Proses Permainan tradisional Pea-pea, (Dedi, 2022)

b. Permainan Gasing

“Gasing” adalah permainan yang dapat berputar pada poros dan memiliki keseimbangan pada titik tengah bagian bawah. Berdasarkan informasi dari berbagai situs arkeologi dapat dipastikan bahwa gasing merupakan mainan tertua dan masih bisa dikenali. Permainan “Gasing” ini merupakan salah satu permainan tradisional yang ada di Pulau Maratua yang sengaja diwariskan untuk generasi penerus, tapi saat ini permainan tradisional ini sudah sangat sulit untuk di temui karena perkembangan zaman dan dipengaruhi dengan perkembangan teknologi. (Dedi, wawancara 29 November 2022).



Gambar 3.35: Proses memainkan gasing, (Eris Kuswara, 2022)

BAB IV

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI PULAU MARATUA

A. Sarana Penunjang Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Pulau Maratua berada pada gugusan Kepulauan Derawan Kabupaten Berau yang merupakan salah satu pulau terluar di Kalimantan Timur dan berbatasan dengan Filipina Selatan serta Sabah, Malaysia Timur. Maratua telah lama dikenal sebagai tempat wisata bahari yang menghadirkan panorama pantai, beragam biota laut dengan jenis ikan, penyu serta bawah lautnya berupa terumbu karang yang sangat menarik. Tak kalah juga hutan bakau, mangrove serta pokok kelapa yang memagar pulau.

Pulau Maratua adalah bagian dari Kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia (*Coral Triangel*) yang kaya akan keanekaragaman hayati laut. Lebih dari 1.000 spesies biota laut dan 832 spesies ikan karang serta menjadi habitat penting bagi penyu hijau (*chelonina mydas*) dan pari manta yang mulai langka keberadaannya sehingga Pulau Maratua juga merupakan kawasan konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan

Derawan dan Perairan sekitarnya di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur, sekaligus sebagai Taman Pesisir dan Taman Pulau Kecil (Kemen KKP, 2016). Hal tersebut menyebabkan Pulau Maratua juga memerlukan pengelolaan khusus karena merupakan kawasan konservasi.

Ada berbagai cara untuk tiba ke Maratua diantaranya dengan perjalanan darat menggunakan angkutan umum atau pribadi dari kabupaten atau kota terdekat menuju Kabupaten Berau. Selain itu untuk menuju Kabupaten Berau dapat juga menggunakan pesawat ke bandara internasional kalimara Berau yang terletak di jalan Teluk Bayur, Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.



Gambar 4.1. Bandara Internasional Kalimarau Berau Sumber: (beraukab.go.id)

Untuk menuju kepulauan Maratua, Setibanya di kabupaten berau kita dapat langsung menuju dermaga wisata Sanggam. Perjalanan yang ditempuh dari bandara internasional kalimara menuju dermaga wisata

sanggam kurang lebih 9,9 km dengan waktu luring lebih 20 menit.



Gambar 4.2. Dermaga Wisata Sanggam Sumber:
(beraukab.go.id)

Setelah itu kita dapat langsung menuju ke dermaga di kepulauan maratua dengan biaya 250.000 untuk warga lokal, 310.000 untuk wisatawan lokal, dan 510.000 untuk wisatwan manca dengan waktu kurang lebih 3 jam perjalanan kapal (Hardi, 2022).



Gambar 4.3. Dermaga Maratua Sumber
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

Kapal-kapal wisata ini dapat mengantarkan wisatawan ke pulau pulau yang ada di kepulauan derawan diantaranya pulau Derawan, Maratua, Sangalaki, Kakaban, dan sekitarnya. Selain jalur tersebut juga dapat melakukan perjalanan dengan pengalaman baru dengan pesawat perintis susi air dengan jumlah penumpang 12 orang dengan rute Samarinda menuju maratua. Disini tidak dapat setiap hari berpergian karena jadwal penerbangan dari Kota Samarinda terbatas pada hari selasa dan sabtu pada jam 08.00. Begitupun kepulauan dari Maratua, apabila wisatawan ingin berkunjung ke Kepulauan Maratua dari Kabupaten atau kota lain penerbangan perintis maka jadwal berbeda dan menyesuaikan.



Gambar 4.4. Bandara Maratua (Dokumentasi Peneliti, 2022)

Setelah tiba di Maratua, baik melalui kapal dengan bersandar di Pelabuhan Maratua maupun dengan menggunakan pesawat yang mendarat di

bandara Maratua, kita dapat langsung menghubungi akomodasi lokal seperti menggunakan jasa sewa motor, sepeda, dan mobil dengan range harga 50.000 untuk sepeda, 150.000 untuk motor, serta mulai 500.000 untuk mobil keluarga.



Gambar 4.5. Tarif Akomodasi Lokal
(Dokumentasi Peneliti, 2022)



Gambar 4.6. Spanduk Rental
(Dokumentsi Peneliti, 2022)

Akses jalan di kepulauan Maratua juga sangat baik, hampir semua wilayah jalan di daratannya sudah ter aspal di empat kampung mulai dari ujung kampung teluk alulu, hingga kampung bohe siliant. Setelah diresmikan bandara maratua di tahun 2015, kepulauan ini semakin di kenal serta makin banyak dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara menyebabkan masyarakat dapat memiliki sumber penghasilan baru selain dari menjadi nelayan seperti karyawan resort, penyewaan transportasi, UMKM, dan sebagainya sebagai support system dari ekosistem pariwisata.



Gambar 4.7. Ikon Pulau Maratua
(Dokumentsi Peneliti, 2022)

B. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat

1. Surga Bawah Laut di Maratua

Pulau maratua adalah salah satu pulau yang di miliki oleh Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Pulau ini telah memberikan banyak kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan daerah di sektor pariwisata. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah wisatawan yang datang, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pulau ini menawarkan sejuta pesona keindahan bawah laut yang tidak kalah indahnnya seperti ketika berwisata ke Pulau Maldives yang telah terlebih dahulu dikenal wisatawan mancanegara diseluruh dunia. Sehingga saat ini pemerintah daerah maupun pemerintah pusat konsen dalam mengembangkan wisata bawah laut, wisata pantai, dan pesisir agar nantinya dapat bersaing dengan pulau Maldives maupun pulau teluar lain yang menjadi tujuan wisatawan internasional.

Tujuan utama para wisatawan ke Pulau Maratua diantaranya ingin menikmati keindahan bawah lautnya yang masih terjaga. Hal ini mengundang para pencinta bawah laut untuk menemukan spot baru.



Gambar 4.8. Bawah Laut Maratua
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

Pulau ini merupakan kepulauan yang mempunyai *diving* dan *snorkeling spot* terbanyak di Kabupaten Berau. Selain itu pulau ini merupakan tempat berkumpulnya penyu bertelur dan *feeding ground* (area mencari makan bagi penyu) terbesar di Asia Tenggara. Tidak kalah mempesona nya panorama *sunrise* dan *sunset*, rekreasi pantai dan hutan khas pulau atol serta danau juga menjadi daya tarik tersendiri di Pulau Maratua.

Pulau Maratua memiliki teluk berupa lagoon yang cukup tenang dan dangkal di bagian dalam. Perairan Pulau Maratua memiliki keragaman dan keindahan terumbu karang yang masih baik kondisinya, sehingga bagus untuk menyelam/*diving* ataupun *snorkeling*.

Terumbu karang yang indah bertipe *fringing reef* dan diselingi padang lamun jenis *Halodule uninervis* menambah pesona eloknya wisata air bawah laut Pulau Maratua. Keindahan alam bawah lautnya merupakan surga bagi para penyelam, tidak hanya dari Indonesia tetapi juga mancanegara.

Banyak sekali biota laut seperti penyu, ikan-ikan karang, ikan pari, barracuda, selain itu ada Hiu paus juga dinyatakan sebagai ikan terbesar di dunia dengan panjang tubuh mencapai 18 meter dengan bobot 20 ton. Jenis hiu yang hanya ada sekitar 63 ekor dapat di lihat dari jarak dekat, bahkan pengunjung wilayah yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kepulauan Derawan ini dapat berenang bersama ikan bermotif totol-totol itu sebagai bagian destinasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepulauan Maratua dan pulau disekitarnya.

Hiu paus hanya akan muncul di permukaan pada pukul 05.00 hingga 08.00 pada bulan-bulan tertentu seperti Desember hingga April. Dengan mengikuti aturan yang ada, wisatawan dapat berenang bersama hiu paus tanpa perlu merasa takut, karena hiu ini jinak.



Gambar 4.9. Hiu Paus tutul

Sumber: (tribunnews.com)

Untuk menikmati *diving*, diver dikenakan biaya paket *diving* mulai dari Rp 950 ribu, paket ini sudah termasuk perlengkapan *diving* pisau selam, senter bawah air, sarung tangan, wetsuit, hood, *safety sausage*, perangkat bunyi-bunyian, gel untuk masker, cincin karet untuk tangki udara, papan dan pensil bawah laut, dan kamera bawah laut.

Kedalaman yang bisa dicapai para diver di perairan ini dibatasi hingga 30 meter. Ini dibedakan berdasarkan sertifikat *diving license* yang dikantongi para diver. Bila *open water* maksimumnya 18-20 meter, sementara untuk F-1 bisa melakukan *night dive* dan mencapai kedalaman 25-30 meter. Namun kedalaman juga menyesuaikan dengan kondisi arus yang ada. Apabila wisatawan belum memiliki sertifikat *diving*, maka akan di damping oleh *dive master* yang juga merupakan masyarakat sekitar yang

sudah berprofesi dan memiliki setifikat sebagai *master dive*.

Sebelum menyelam, wisatawan terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan. Salah satunya adalah menyiapkan peralatan menyelam agar siap untuk digunakan. Titik spot menyelam di laut ini tidak terlalu jauh dan hanya berada di sekitaran pulau. Lokasi ini bisa dijangkau menggunakan speed boat khusus. Saat tiba di spot menyelam, para wisatawan langsung menggunakan alat menyelam lengkap dengan didampingi oleh *dive guide* profesional yang berlisensi

Sebelum menyelam, pemandu akan memberikan arahan pada wisatawan untuk menjelaskan karakter spot menyelam yang akan dijelajahi. Salah satu spot menyelam unggulan adalah melihat atraksi ikan barakuda yang membentuk formasi angin tornado. Kawanan ikan barakuda dapat ditemukan di kedalaman 15 meter hingga 20 meter.

Selain *diving* pilihan lain dengan memilih untuk melakukan *snorkeling* saja. Laut Maratua memiliki beragam biota laut yang menawan serta pemandangan menakjubkan yang sanggup memanjakan mata bagi para penyelam, seperti kerumunan ikan putih, ikan nemo hingga penyu hijau. Karena kemegahan inilah, para penyelam memberi julukan bawah laut Maratua sebagai serpihan surga yang terjatuh ke bumi. Wisatawan yang sudah melihat langsung bawah laut pulau

Maratua, dipastikan akan ketagihan dengan keindahan dan sensasi selam yang dirasakan.



Gambar 4.10. diving Bersama penyu
(Sumber : siennaresort.co.id)

Destinasi terdekat dengan pulau maratua ada di pulau kakaban. Terdapat danau berair payau di tengah pulau Kakaban yang menjadi favorit wisatawan lokal maupun mancanegara. Daya tarik utama dari danau tersebut adalah ubur-ubur yang hidup di dalamnya. Ubur-ubur tersebut berjenis *Cassiopeia*. Tak hanya bisa melihat dari permukaan danau, wisatawan diperbolehkan berenang bersama ubur-ubur di danau itu karena ubur-ubur berjenis *Cassiopeia* tidak akan menyengat.

Selain pulau Kakaban, adapula pulau Sangalaki yang mana wisatawan dapat menyelam bersama Pari Manta. Banyaknya plankton, yang merupakan makanan utama ikan pari terdapat di terumbu karang di dasar laut. Pari Manta menjadikan pulau ini habitatnya sehingga

wisatawan bisa berenang bersama ikan pari raksasa ini di Manta Point.



Gambar 4.11. Pari Manta di Pulau Sangalaki

Sumber: (beborneotour.com)

Sedikitnya ada empat pulau yang terkenal di kepulauan tersebut, yakni Pulau Maratua, Derawan, Sangalaki, dan Kakaban yang ditinggali satwa langka penyu hijau dan penyu sisik.

Kabupaten Berau yang terdiri dari beberapa pulau yaitu Pulau Panjang, Pulau Raburabu, Pulau Samama, Pulau Sangalaki, Pulau Kakaban, Pulau Nabuko, Pulau Maratua dan Pulau Derawan serta beberapa gosong karang seperti gosong Muaras, gosong Pinaka, gosong Buliulin, gosong Masimbung, dan gosong Tababinga.

Di Kepulauan Derawan terdapat beberapa ekosistem pesisir dan pulau kecil yang sangat penting yaitu terumbu karang, padang lamun dan hutan bakau (hutan mangrove). Selain itu banyak spesies yang dilindungi berada di Kepulauan

Derawan seperti penyu hijau, penyu sisik, paus, lumba-lumba, kima, ketam kelapa, duyung (dugong), ikan barakuda dan beberapa spesies lainnya.

Tidak jauh dari pulau maratua pulau kakaban memiliki Ciri khas dengan adanya danau besar yang terkurung oleh daratan, membentuk hampir dua pertiga dari pulau ini sehingga berbentuk seperti pembuka botol. Danau payau ini hidup dengan beberapa spesies biota laut endemik, termasuk jutaan ubur-ubur tanpa sengat.



Gambar 4.12. ubur ubur di pulau kakaban

Sumber: (indonesia.go.id)

Datangnya wisatawan domestik dan mancanegara menjadikan sumber ekonomi baru yang menjadi pendapatan masyarakat dengan berprofesi sebagai pengemudi kapal, master diver, craft, dan penginapan/resort yang akan di bahas pada bagian selanjutnya

2. Resort dan Home Stay

Selain mudahnya akses menuju kepulauan maratua, untuk wisatawan dapat menikmati keindahan pesisir dan keindahan bawah laut pulau maratua dengan menginap di resort yang memiliki letak strategis dengan view laut dan pantai yang indah. Ada banyak resort yang menawarkan kenyamanan dengan fasilitas kamar yang lengkap dan memadai. Resort resort ini memiliki harga yang beragam mulai dari diatas 1.500.000 / orang, dan ada juga yang 7.000.000/ kamar dapat diisi hingga 7 orang. Resort resort tersebut juga menawarkan paket wisata untuk menginap beberapa malam dengan fasilitas tambahan perjalanan ke pulau sekitar maratua dan diving/ snorkling melalui resort.



Gambar 4. 13. Akomodasi Lokal
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

Selain sebagai fasilitas pendukung sebagai kepulauan yang menjadi objek tujuan wisata domestik dan mancanegara, banyaknya resort di pulau Maratua juga menjadi sumber pendapatan untuk warga sekitar seperti menjadi Petugas Penerima Tamu / Resepsionis / *Front Desk Clerks*, Porter alias Pengangkut Barang, *Concierge*. Housekeeping / Tukang Bersih-bersih dan Merapikan Ruangan. Waiter/Waitress. Staff Dapur. Supervisor of Guest Services.

Berikut diantara resort Maratua yang menyajikan keindahan untuk wisatawan yang berkunjung:

a. Arasatu Villas and Sanctuary

Arasatu Villas and Sanctuary merupakan *resort* mewah ramah lingkungan di Maratua, Kalimantan Timur. Diadaptasi dari kata 'Ara' berartikan pohon Ara dan 'Satu' berartikan nomor satu, Arasatu menawarkan kamar yang menghadap langsung ke pemandangan laut lepas nan tenang. Resort ini menawarkan vila mewah all-inclusive pertama di jenisnya, ramah lingkungan di Maratua, Kalimantan Timur.



Gambar 4. 14. Arasatu Villas and Sanctuary

Sumber : Dokumentasi peneliti 2022

Terinspirasi oleh kekayaan tradisi gaya hidup Bajau Seaborne Indonesia, Arasatu Villas & Sanctuary menghadirkan paket all-inclusive terlengkap di mana semua tamu hotel dapat menikmati pemandangan Maratua yang sangat jernih, pengalaman bersantap epicurean di Samamea Floating Restaurant & Bar, mewah akomodasi, paket menyelam seru di Cocoral Diving Centre, wisata sepeda santai keliling pulau, dan masih banyak lagi. Arasatu Villas and Sanctuary juga menyediakan berbagai fasilitas, mulai dari *snorkeling*, *diving*, *hiking*, bersepeda hingga melihat bintang di malam hari, dan yang tak kalah pentingnya, pengalaman bersantap yang luar biasa di Samamea Resto & Bar.

b. Green Nirvana

Keindahan alam tampak begitu sempurna disaksikan sambil bersantai di Green Nirvana Resort. Salah satu tempat menginap mewah di Pulau Maratua dengan pemandangan berupa laut biru jernih yang dikelilingi oleh hutan yang masih asri. Selain kamar untuk berdua, resort ini juga menyediakan villa yang bisa dihuni hingga 10 orang



Gambar 4. 15. Green Nirvana Resort

Sumber: www.greennirvanaresort.com

c. Maratua Pratasaba Resort

Pulau Maratua juga terletak di dalam Segitiga Koral Kalimantan Timur. Resort ini adalah tempat yang tepat untuk relaksasi dan sejenak menjauh dari kebisingan kota. Tempat ini juga cocok untuk keluarga dan pribadi yang mengidamkan liburan yang menyenangkan.



Gambar 4.16. Maratua Pratasaba Resort
Sumber: dokumentasi peneliti,2022

Selain resort mewah tersebut, para wisatawan juga dapat memilih untuk tinggal di homestay dan penginapan yang ada di sekitaran pekampungan warga dengan fasilitas yang cukup memadai. Penginapan/homestay bisa didapatkan dengan harga mulai dari 200.000 – 500.000/kamar dengan kapasitas 2 orang, harga tersebut sudah termasuk sarapa pagi dan fasilitas kamar seperti kipas angin/ AC, serta masih banyak lagi pilhan tepat bersantai dan menikmati keindahan pulau

dengan beragam fasilitas resort dengan eksklusif yang ada seperti : siena resort, noah resort, sea view, dan lainnya

d. Siena Resort

Sienna Resort memberikan kemewahan, privasi, dan kenyamanan terbaik bagi para tamu. Menawarkan 8 vila dengan pemandangan laut dan 5 pondok tamu. Setiap vila sangat luas lengkap dengan fasilitas yang penting bagi wisatawan. Resor dengan tanah seluas 3200 Sqm yang menawarkan banyak kegiatan mulai dari trekking, menyelam, kano, memancing, snorkeling, wisata sehari, dan lainnya.



Gambar 4.17. Maratua Pratasaba Resort
Sumber: siennaresort.co.id,

e. Penginapan Hidayah

Merupakan salah satu penginapan milik warga maratua yang memiliki belasan kamar dengan fasilitas ac, ruang bernyanyi, dan sarapan pagi. Terletak tidak jauh dari pantai, penginapan ini

juga cocok untuk wisatawan yang tidak hanya ingin menikmati keindahan Maratua namun juga merasakan tinggal di dekat masyarakat.



Gambar 4.18. Penginapan Hidayah (Sumber Peneliti, 2022)



Gambar 4.19. Homestay di Maratua (Sumber Peneliti, 2022)



Gambar 4.20. Homestay Maratua (Sumber Peneliti, 2022)

Selain penginapan tersebut juga masih banyak penginapan yang nyaman dengan harga yang bersahabat mulai dari Rp. 250.000 permalam . seperti : tanjung duata, penginapan fariz, perdani homestay, dll Homestay dan resort tersebut dapat dipesan secara langsung setelah tiba di pulauan maratua atau melalui online yang telah disediakan aplikasi travel seperti traveloka, tiket.com, dan sebagainya

3. Transportasi Wisatawan dan Kapal olahan Maratua

Banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Maratua juga menjadi peluang ekonomi untuk masyarakat sebagai penyedia jasa transportasi untuk para wisatawan. Di mulai dari transportasi kapal dari Pelabuhan Berau ke Pulau Maratua, maupun yang ingin berkeliling menuju pulau-pulau indah terdekat yang ada di sekitar kepulauan Maratua. seperti Derawan, Sangalaki, dan Kakaban yang ditinggali satwa langka penyu

hijau dan penyu sisik. Harga tiket kapal sangat beragam tergantung paket pulau yang ingin dikunjungi dan system pembelian tiket nya perorangan atau carter diantaranya rute maratu derawan dengan harga mulai 250.000 rupiah .

Kapal-kapal tersebut juga merupakan salah satu sumber pedapatan utama masyarakat di kepulauan maratua, sehingga dulunya banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sekarang berubah menjadi pengemudi di kapal kapal penumpang dan wisata. Bukan hanya mengangkut penumpang, kapal tersebut juga mengangkut barang kebutuhan masyarakat yang ada di kepulauan dengan tarif yang beragam diantaranya 10 % dari harga barang yang diangkat. Kapal-kapal yang digunakan tersebut juga di olah oleh tangan tangan terampil masyarakat masyarakat yang tinggal di kepulauan Maratua.



Gambar 4.21. Pembuatan Kapal Sumber:
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

Terdapat beberapa pengrajin kapal di kepulauan Maratua, namun seiring waktu permintaan kapal berbahan fiber semakin meningkat serta sulitnya bahan baku kayu di kepulauan maratua menjadikan para pengrajin kapal membuat kapal lebih banyak dengan berbahan dasar fiber. Kapal fiber ini sendiri dibuat dengan waktu kurang lebih 1 bulan dengan harga bervariasi mulai 13 hingga 40 juta.

4. UMKM Olahan Ikan

Ikan tongkol pada musim tertentu menjadi tangkapan nelayan yang melimpah dan terjual dengan harga murah, sehingga warga kampung payung-payung melalui gerakan ibu-ibu pkk melakukan terobosan dengan membuat aneka olahan tongkol sehingga menciptakan nilai tambah untuk olahan ikan tersebut.



Gambar 4.22. Umkm Olahan Ikan (Sumber Peneliti, 2022)

Bahan-bahan baku dalam memproduksi olahan hasil laut tersebut didapat langsung dari nelayan-nelayan sekitar karena harga untuk bahan baku segar dan lebih murah. Hasil Ikan Tongkol yang melimpah juga memiliki rasa yang enak, dan proses pengolahannya yang mudah membuat masyarakat mengolahnya menjadi sambal dan abon. Produk olahan hasil laut yang diproduksi UMKM memiliki ketahanan yang cukup lama, yakni kurang lebih 3 bulan.



Gambar 4.23. Sambal Olahan Ikan (Sumber Peneliti, 2022)

Harga per pack sambal ikan tongkol Rp. 25.000 dengan pasar offline melalui outlet yang ada di Maratua dan pameran-pameran yang dilakukan di kepulauan Maratua dan kabupaten Berau serta online melalui facebook.



Gambar 4.24. Pameran UMKM Dalam Acara PorPov (Sumber Peneliti, 2022)

Selain ikan tongkol ada pula ikan begelus atau lebih mirip atau dikenal dengan ikan bandeng laki juga menjadi ciri khas ikan di kepulauan Maratua. Ikan begelus merupakan ikan khas di perairan Maratua, hanya saja ada waktu-waktu tertentu para nelayan bisa menangkap ikan tersebut. Ikan ini sekilas mirip dengan bandeng, namun yang membedakan adalah moncong ikan yang lebih panjang. Proses pembuatannya pun sama dengan amplang pada umumnya.

Amplang ini di produksi jika tersedia bahan bakunya seminggu 1 – 4 kali produksi hingga 3 kilo per bulan. tergantung ketersediaan ikan. Dengan harga 150.000 per kilogram disesuaikan dengan permintaan pesanan. Pemasaran yang dilakukan oleh para UKM yang ada di Marataua biasanya dilakukan secara offline dengan menitip di beberapa lokasi wisata

tanjong harapan, resort, serta menjual secara online di facebook.



Gambar 4.25. Rumah Produksi Amplang (Sumber Peneliti, 2022)



Gambar 4.26. Amplang Maratua (sumber dokumentasi peneliti,2022)

5. Potensi Ikan Buntal

Dikenal sebagai salah satu hewan laut yang memiliki racun mematikan, namun ternyata ikan buntal memiliki potensi ekonomi besar di tangan orang kreatif. Kulit ikan Buntal yang memiliki tekstur keras, kasar dan berduri. Walau belum diolah sendiri secara produk jadi namun ikan buntal telah diolah menjadi kulit kering yang akan dikirim ke daerah Sulawesi. Bagian kulit terus kepala sampai sirip. Kemudian kulit tadi dijemur sampai kering.

Salah satu warga yang kami temui diminta untuk mengumpulkan ikan buntal untuk di bersihkan dan menjemur kulit dan empelus ikan buntal tersebut untuk dikirim ke Sulawesi. Upah yang didapat dari kegiatan tersebut berkisar 5 juta per bulan. Menurut informasi kulit ikan buntal dan empelus ikan buntal kering dijual dengan harga mencapai 8 juta per kg nya.



Gambar 4.27. Proses Penjemuran Kulit dan Empelus Ikan Buntal (Sumber Peneliti, 2022)



Gambar 4.28. Proses Penjemuran Kulit dan Empelus Ikan Buntal (Sumber Peneliti, 2022)

6. Kerajinan Kerang dan Kelapa

Tidak banyak masyarakat yang melihat potensi barang tak terpakai menjadi kerajinan yang di jadikan souvenir, diantaranya pak risky. Di tangan kreatifnya mampu membuat hasil karya dengan memanfaatkan limbah kerang. Cangkang kerang yang keras kerap dianggap sebagai limbah yang biasanya hanya dijadikan sebagai penimbun jalan yang becek atau malah terbuang begitu saja. Namun ditangan pria ini, limbah menjadi barang bernilai. Limbah kerang yang biasanya dibuang begitu saja disulap menjadi berbagai macam souvenir seperti gantungan kunci dan anting anting. Bahkan kini limbah kerang menjadi menjadi oleh oleh khas maratua dengan berbagai bentuk diantaranya berbentuk penyu gantungan kunci dan kalung dihargai mulai dari 20 ribu rupiah.



Gambar 4.29. Kerajinan Kerang (Dokumentasi Peneliti, 2022)

Di kecamatan Maratua banyaknya limbah batok kelapa justru mengantarkan pada sumber pendapatan bagi pengrajin. Batok kelapa tersebut merupakan hasil limbah dengan jumlah yang sangat melimpah. Masyarakat memiliki gagasan untuk mengubah batok kelapa menjadi barang bernilai guna dan estetik sehingga memiliki harga jual yang tinggi, seperti kerajinan tangan dan pernak-pernik souvenir lainnya. Masyarakat mulai memproduksi gantungan kunci, lampu tidur, dan lain-lain dengan menggunakan batok kelapa sebagai bahan baku utama.



Gambar 4.30 Kerajinan Tempurung Kelapa
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

7. Potensi Wisata Goa H. Mangku/ Halo Tabung

Keindahan lain Maratua dalam mendukung pengembangan kepariwisataan adalah dengan banyaknya goa yang ada dikepulauan maratua. Namun hanya beberapa goa saja yang bisa berkembang, sedangkan yang lain masih banyak yang kurang dikembangkan dan dikenal oleh masyarakat. Wisata goa kurang berkembang karena pola persebaran wisata goa, potensi, aksesibilitas, interaksi antar obyek wisata goa dan karakteristik wisatawan yang berkunjung di obyek wisata goa.

Gua yang bernama Gua Haji Mangku atau sekarang di kenal dengan gua halo tabung terletak sekitar puluhan meter dari bibir pantai utara Pulau Maratua ini baru mulai ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Wisatawan mulai dibuat penasaran dengan keindahan Gua

Haji Mangku semenjak salah satu program acara traveling meliputi tentang eksotisme gua ini.

Berdasarkan namanya sendiri, gua ini ditemukan oleh seseorang yang bernama Haji Mangku. Dari beberapa macam tipikal gua sejenis yang terdapat di Maratua, Gua Haji Mangku merupakan salah satunya yang paling mudah diakses. Dalam sebulan ada sekitar 300 wisatawan domestic dan 50 wisatawan mancanegara dimana paling banyak pada bulan agustus hingga oktober (Edy,2022)

Yang menjadi daya tarik dari gua halo tabung ini adalah lokasi nya berada di tengah-tengah hutan yang dikelilingi oleh pepohonan rimbun. Dimulai dengan trekking ringan melewati hutan kecil, wisatawan yang berkunjung juga dapat menguji adrenalin dan keberanian.

Mulai dari bandara cukup melakukan perjalanan kurang lebih 10 menit menuju goa helo tabung dengan jalan relatif baik full aspal. Sampai di goa helo tabung akan menyusuri jalan kayu dengan lebar 1,5 meter dengan panjang kurang lebih 50 meter.

Akses menuju gua halo tabung juga dapat di capai melalui kapal dengan singgah di dermaga yang dibangun kampung tepat di sisi lain gua halo tabung. Sesampainya Pengunjung akan disambut oleh bibir gua yang membentuk seperti kolam alami memanjang dengan airnya yang jernih berwarna kebiru-biruan.

Kesan pertama yang mungkin pengunjung akan rasakan untuk turun dan menyelami airnya yang jernih. Dengan kedalaman air yang ada didalam gua halo tabung diatas 25 meter sehingga melengkapi keindahan gua halo tabung.

Untuk memasuki gua berair payau ini, ada dua cara yakni loncat terjun langsung dari atas gua atau masuk dari mulut gua yang setengahnya sudah tertutupi air. Waktu terbaik untuk mengunjungi Gua Haji Mangku adalah di siang hari, karena pada saat itu cahaya matahari akan masuk menyinari gua dan bahkan menembus hingga ke bagian dalam gua. Penampakan airnya pun akan terlihat lebih biru jika dibandingkan datang pada saat sore hari ketika matahari sudah hampir tenggelam.

Harga Tiket Masuk (HTM) Pengunjung dipungut bayaran tiket masuk untuk menuju lokasi Gua Haji Mangku sebesar 10.000 rupiah/orang, belum termasuk sewa life jacket atau baju pelampung bagi yang mau menyusuri gua tersebut namun belum bisa berenang.



Gambar 4.31 .Goa H Mangku/ Halo Tabung
(sumber :Maratua.com)



Gambar 4.32. Pintu Masuk Wisata Goa H.
Mangku/ Halo Tabung (Dokumentasi Peneliti,
2022)



Gambar 4.33. Goa H Mangku/ Halo Tabung
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

Selain gua halo tabung ada banyak gua lagi di pulau maratua yang sangat meberikan keindahan bagi para pengunjung namun belum ter eksplor seluruhnya.

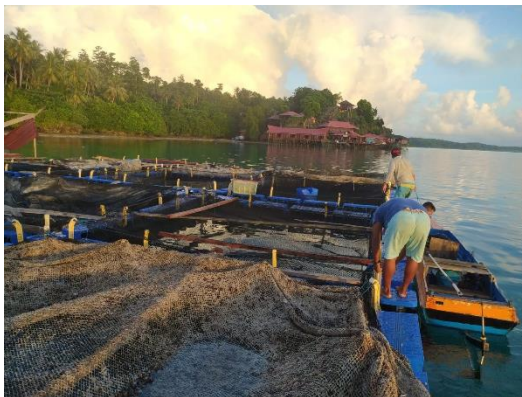
8. Ikan kerapu

Ikan jenis kerapu merupakan hasil laut Berau yang menjadi primadona pembeli dari Hongkong. Setidaknya ada tujuh jenis ikan kerapu yang selalu dicari pembeli negara yang masih di bawah naungan Tiongkok itu. Di antaranya, kerapu bebek, kerapu sunu, kerapu macan, kerapu batik, kerapu cantang, kerapu bakau atau lumpur dan terakhir kerapu tiger atau capan. Namun yang paling banyak dicari nelayan Berau dan dibudidayakan untuk dikirim ke Hongkong jenis kerapu tiger, sunu, lumpur dan cantang Sekali

pengiriman dapat mencapai 6 hingga 10 ton ikan kerapu dengan beberapa jenis.

Sumberdaya ini menjadikan pulau Maratua semakin menjanjikan, selain karena keindahan alamnya sumberdaya alam terbarukan dari ikan kerapu sangat potensi untuk terus di kembangkan. ada 3 kampung di Maratua menjadi desa pembudidayaan atau pembesaran dan penampungan kerapu diantaranya Kampung Teluk Harapan, Teluk Alulu dan Buhe Silian.

Ekspor kerapu yang pernah dilakukan melalui jalur laut dengan tujuan ekspor Hongkong, masing-masing melalui Maratua, Kalimantan Timur sebanyak 15 ton dengan nilai mencapai 123.750 US dollar yang dilakukan oleh PT. Bintang Indo Sejahtera (kkp.go.id/).



Gambar 4.34. Penampungan Ikan (Dokumentasi Peneliti,2022)

Harga yang cukup tinggi menjadi alasan ketiga ikan kerapu tersebut cukup banyak jadi perburuan nelayan. Sebab untuk satu ekor kerapu tersebut dihargai minimal Rp 100 ribu dalam kondisi hidup. Tapi khusus jenis sunu harganya bisa lebih tinggi. Bisa mencapai Rp 190 ribu. Setelah ditangkap dari laut, kerapu tadi tidak langsung dijual, tapi dibudidayakan atau ditampung terlebih dahulu hingga beratnya bisa mencapai berat ideal. Melalui penampungan warga yang ada di 3 kampung di pulau maratua sehingga nelayan tetap mendapat harga cash dari para penampung.

Selain nelayan lokal Berau, ada juga pula penampung ikan kerapu dari Berau menerima ikan kerapu titipan dari daerah lain diantaranya dari nelayan Bontang. Umumnya, kerapu titipan itu dikirim ke Berau untuk dikirim ke hongkong.



Gambar 4.35. Penampungan Ikan di Teluk Harapan (Dokumentasi Peneliti, 2022)

BAB V

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG BOHE SILIAN

A. Asal Usul Terbentuknya Kampung Bohe Silian

Kampung Bohe Silian merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah administratif Kecamatan Pulau Maratua Kabupaten Berau. Bohe Silian merupakan kampung tertua dari empat kampung yang ada di Kecamatan Pulau Maratua Kabupaten Berau. Awalnya kampung ini dikenal oleh masyarakat dengan nama *Bait-bait*. Pohon *Bait-bait* merupakan salah satu jenis tumbuhan yang mirip dengan pohon kelapa.

Penamaan kampung ini berdasarkan jenis tanaman *bait-bait* yang banyak tumbuh di wilayah Bohe Silian pada masa awal terbentuknya pemukiman di Bohe Silian. Pada masa lampau, *bait-bait* ini merupakan salah satu sumber makanan bagi pada warga masyarakat yang bermukim di Pulau Maratua. Pucuk pohon *bait-bait* diolah oleh masyarakat bajau sebagai sayur yang di konsumsi sehari-hari. Selain itu, pada masa lalu buah pohon *bait-bait* juga dijadikan masyarakat sebagai obat malaria. Tumbuhan ini masih bisa ditemukan di sekitar ujung kampung

Bohe Silian, Kecamatan Pulau Maratua
Kabupaten Berau. (Waskito. Wawancara, 30
November 2022)



Gambar 5. 1. Pohon Bait-bait
Sumber: (Dokumentasi Penelit, 2022)

Penggunaan nama bait-bait mengalami perubahan sejak ditetapkan Bohe Silian menjadi salah satu kampung di wilayah Pulau Derawan. Penggunaan nama Bohe Silian berdasarkan sejarah perkembangan kampung dan terbentuknya pemukiman masyarakat, serta bertambahnya jumlah warga yang berdiam di wilayah ini. Kampung yang dulunya dikenal dengan nama bait-bait kemudian berubah nama menjadi Bohe Silian. Penamaan ini berdasarkan penggalian dan penemuan sumur pertama di Kampung ini yang dilakukan oleh seorang warga bernama Silian. Sementara, tambahan Bohe di awal nama kampung diambil dari bahasa Bajau yang artinya Air atau Sumur, yang terdiri dari dua

kata (Bohe dalam bahasa bajau disebut air atau sumur), sementara Silian (nama penemu sumur). Oleh sebab itu, Bohe Silian dapat diartikan sebagai Sumur Silian. (Waskito. Wawancara, 30 November 2022)

Penemuan sumur di Kampung ini memiliki arti penting bagi masyarakat yang bermukim di Bohe Silian. Hal ini disebabkan kondisi geografis wilayah ini yang terletak di pesisir pantai, sehingga sulit menemukan air tawar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Baik digunakan untuk minum, memasak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Kesulitan memperoleh air bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terjadi setiap tahunnya, terutama pada musim kemarau. Untuk memperoleh air bersih, terkadang masyarakat mengambil air di tempat lain yang jaraknya cukup jauh menggunakan perahu.

Dengan adanya Sumur yang telah digali oleh seseorang bernama Silian, maka kebutuhan air bersih masyarakat dapat terpenuhi. Untuk menghargai jasa Silian, maka warga sepakat untuk mengabadikan namanya menjadi nama Kampung Bohe Silian. Sejak berdirinya Pemerintahan Kampung Bohe Silian tahun 1912 dirubahlah nama Bait-bait menjadi Bohe Silian. Nama Bohe Silian digunakan menjadi nama kampung sejak terbentuknya pemerintahan kampung secara administratif hingga sekarang. Sumur tua ini masih dapat dijumpai di Kampung Bohe Silian, meskipun sudah tidak lagi

digunakan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Proses Terbentuknya Kampung Bohe Silian

Kampung Bohe Silian merupakan kampung tertua dari empat kampung yang ada di Pulau Maratua. Pada tahun 1911, Punggawa Sitaba meninggalkan Derawan menuju Pulau Maratua. Di tempat ini, Punggawa Sitaba membuka lahan perkebunan di Langoang (Bohe Bukut). Namun, sekitar tahun 1912, Punggawa Sitaba membuka perkampungan baru di daerah Bait-bait (sekarang Bohe Silian). Hal ini dilakukan karena pada masa pemerintahan Punggawa Sitaba di Derawan, terjadi perselisihan antara dirinya dengan Pemerintah Kolonial sekitar tahun 1910. Punggawa Sitaba menolak perintah Kolonial Belanda untuk membangun jembatan dari ujung Nusa Dalawan memanjang ke arah selatan. Akibatnya, Punggawa Sitaba diberhentikan sebagai Penjawat Derawan. (Umrah. Wawancara, 2 Desember 2022).

Pada awal terbentuknya pemukiman di Kampung Bohe Silian, masyarakat bermukim di beberapa tempat diantaranya yaitu Kampung Gusung-gusung (Sekarang RT 2). Kampung ini dinamakan Gusung-gusung karena di wilayah tersebut terdapat teluk yang berpasir. Selain itu, masyarakat juga bermukim di daerah ujung belintang/karang. Tempat ini dikenal oleh masyarakat dengan nama Tong Belintang (Sekarang RT 1). Hal ini dikarenakan di tempat ini terdapat karang yang timbul setengah. Di tempat

ini ditandai dengan adanya pohon papat tunggal (pohon perepat). Sedangkan di daerah Lookan (Sekarang RT 4) merupakan pemukiman yang tergolong baru. Untuk pusat pemerintahan Kampung Bohe Silian berada di bait-bait/Bohe Silian (Sekarang RT 2). (Waskito. Wawancara, 29 November 2022).

C. Perkembangan Kampung Bohe Silian

Sejak terbentuknya pemukiman pada tahun 1912, Kampung Bohe Silian telah mengalami perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun perubahan pola hidup masyarakatnya. Umumnya masyarakat yang mendiami Kampung Bohe Silian sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil laut dan perkebunan. Sistem mata pencaharian utama masyarakat di kampung Bohe Silian yaitu nelayan dan petani.

Lahan yang berada di kampung Bohe Silian berupa batuan yang di tumbuh berbagai jenis tumbuhan atau pohon. Lahan yang ada di kampung Bohe Silian di dimanfaatkan menjadi beberapa fungsi diantaranya lahan permukiman, lahan kebun, lahan hutan, lahan mangrove. Lahan permukiman, permukiman kampung Bohe Silian berada sepanjang pinggir laut. Lahan permukiman kampung Bohe Silian terdapat halaman yang tidak terlalu luas di setiap rumahnya, hal tersebut dikarenakan jarak antar rumah masyarakat yang berdekatan dan berada di depan jalan utama desa. Sebagian lahan yang berada di kampung Bohe Silian di dimanfaatkan

sebagai kebun atau lahan yang bisa digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Hasil kebun biasa di konsumsi sendiri, namun ada juga sebagian yang menjual ke masyarakat kampung Bohe Silian. (Profil Kampung Bohe Silian, 2021)

Sementara itu, hutan di Kampung Bohe Silian merupakan hutan yang tumbuh di bebatuan karang yang tajam. Di dalam hutan terdapat banyak jenis tumbuhan diantaranya, rotan, kayu Ipil, tambu-tambu, gagil, Sepuha, bulung-bulung, tambe tolang, banglut, ngehat, ata-ata, mangga, asin-asin, nyato dan lain-lain. Lahan Mangrove yang derada di kampung Bohe Silian tidak banyak, hanya di bagian tertentu saja, yaitu berada di RT 01 yang berada di sepanjang pinggir laut yang berada di ujung pulau maratua atau sering disebut oleh masyarakat setempat yaitu tong duata, mangrove yang berada di RT 02 yang berada di sekitar permukiman dengan luas wilayah sekitar ± 50 m², sedangkan di RT 03 lahan mangrove yaitu berada di ujung permukiman atau sering di sebut oleh penduduk setempat dengan nama tong pahapat. (Profil Kampung Bohe Silian, 2021),

Kondisi tersebut diatas turut mempengaruhi bertambahnya pemukiman baru di sekitar Kampung Bohe Silian. Hal tersebut turut berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di Kampung Bohe Silian. Oleh sebab itu, pada tahun 1950-an terjadi perluasan pemukiman dan pembentukan wilayah administratif baru di Teluk Alulu. Selain itu,

kondisi pemerintahan di Kampung Bohe Silian terus mengalami perkembangan sehingga pada tahun 1960 terjadi pemekaran kampung baru yaitu kampung Payung-Payung.

Setelah terjadi pemekaran, luas wilayah administrasi Kampung Bohe Silian Kecamatan Maratua ± 8,6 km² (lebih kurang delapan koma enam kilo meter persegi). Berdasarkan Peraturan Bupati Berau Nomor 35 Tahun 2018 Pasal 4 diuraikan bahwa batas wilayah administratif Kampung Bohe Silian yaitu:

- a. Batas Sebelah Utara :Laut Sulawesi;
- b. Batas Sebelah Timur :Laut Sulawesi;
- c. Batas Sebelah Selatan:Kampung Payung-Payung;
- d. Batas Sebelah Barat :Kampung Payung-Payung.

Dijelaskan pula dalam peraturan daerah tersebut pada pasal 5, mengenai titik dan garis Batas Kampung Bohe Silian dengan Kampung Payung-Payung yaitu:

1. Patok Batas Utama:
 - a. TK 01 pada koordinat UTM 50N 675977-245795, berada di pematang bukit;
 - b. TK 02 pada koordinat UTM 50N 677303-244316, berada di pinggir danau maratua;
 - c. TK 03 pada koordinat UTM 50N 677918-243831, berada di pinggir danau maratua;
 - d. PBU 03 pada koordinat UTM 50N 679522-242536, berada di pinggir jalan poros Payung-payung - Bohe Silian;

- e. TK 04 pada koordinat UTM 50N 680182-241766, sebagai titik kontrol/bantu; - 4 -
 - f. TK 05 pada koordinat UTM 50N 683142-240154, sebagai titik kontrol/bantu; dan
 - g. PBU 04 pada koordinat UTM 50N 683913-239184, berada di Tanjung Duata.
2. Tarikan Garis Batas yaitu:
- a. dari T K 01 ke titik TK 02 mengikuti pematang sepanjang $\pm 2,01$ km (lebih kurang dua koma nol satu kilometer);
 - b. dari TK 02 ke titik TK 03 ditarik garis lurus dengan azimuth 129° (seratus dua puluh sembilan derajat) dengan panjang ± 785 m (lebih kurang tujuh ratus delapan puluh lima meter);
 - c. dari TK 03 ke titik PBU 03 ditarik garis lurus dengan azimuth 129° (seratus dua puluh sembilan derajat) dengan panjang $\pm 2,1$ km (lebih kurang dua koma satu kilometer);
 - d. dari PBU 03 ke titik TK 04 ditarik garis lurus dengan azimuth 140° (seratus empat puluh derajat) dengan panjang ± 1 km (satu kilometer);
 - e. dari TK 04 ke titik TK 05 ditarik garis lurus dengan azimuth 119° (seratus sembilan belas derajat) dengan panjang $\pm 3,4$ km (tiga koma empat kilometer); dan
 - f. dari PTK 05 ke titik PBU 04 ditarik garis lurus dengan azimuth 142° (seratus empat puluh dua derajat) dengan panjang $\pm 1,2$ km (satu koma dua kilometer).

Selain itu, Wilayah administrasi Kampung Bohe Silian juga meliputi Pulau Balembangan, Pulau Nusa Kokok, Pulau Bakungan Hea dan Pulau Bakungan Diki, Pulau Sambit, Pulau Nunukan, Pulau Sentubung. Dalam aspek pemerintahan, Kampung Bohe Silian sudah mengalami pergantian kepala kampung sebanyak 10 (sepuluh) kali, adapun urutannya yaitu;

Daftar Pejabat Kampung Bohe Silian

No.	Nama Kepala Kampung	Masa Jabatan
1	Punggawa Sitaba	Tahun 1912-1920
2	Punggawa Okkong	Tahun 1920-1950
3	Punggawa Taha	Tahun 1950-1953
4	Punggawa Kurdie	Tahun 1953-1962
5	Serdang	Tahun 1962-1977
6	Kira Mustaala	Tahun 1977 - 1997
7	Antasari (Penjabat Kades)	Tahun 1999
8	Darmansyah	Tahun 1999-2012

9	Juhri	Tahun 2012-2018
10	Jokson	Tahun 2018-2023

Sumber: Profil Kampung Bohe Silian, 2021.

D. Tinggalan Sejarah dan Budaya Kampung Bohe Silian

Salah satu peninggalan sejarah Kampung Bohe Silian yaitu Sumur Tua Silian berada di Kebun warga yang terletak di RT 3. Sumur ini dulunya digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Keberadaan sumur ini sangatlah penting bagi masyarakat, khususnya pada musim kemarau. Hal ini dikarenakan sumur ini tidak pernah kering meskipun kemarau panjang. Meskipun demikian, sumur ini sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih mereka. (Waskito. Wawancara, 29 N0vember 2022).



Gambar5.2. Sumur Silian

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022).

Selain sumur silian, di Kampung Bohe Silian juga terdapat Stempel milik Punggawa Sitaba. Keberadaan Stempel ini menandakan proses perjalanan terbentuknya pemukiman di Pulau Maratua. Stempel ini dulunya digunakan Punggawa Sitaba pada saat menjabat sebagai Penjawat Pulau Derawan. Kemudian dibawa ke Pulau Maratua pada saat pindah dan menetap di tempat ini. Benda peninggalan Punggawa Sitaba ini disimpan oleh keturunannya yang bermukim di Kampung Bohe Silian. (Nawir. Wawancara, 30 November 2022).



Gambar 5.3. Stempel Punggawa Sitaba.
Sumber: (Dokumentasi Nawir, 2022).

BAB VI

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG TELUK ALULU

A. Asal Usul Terbentuknya Kampung Teluk Alulu

Kampung Teluk Alulu merupakan salah satu pemukiman tertua di wilayah Pulau Maratua. Pada awal terbentuknya pemukiman di Kampung Teluk Alulu, daerah ini dulunya dikenal dengan nama angin baru. Hal ini dimaksudkan agar perkampungan yang baru dibuka dapat memberikan kehidupan baru bagi warganya. Nama daerah ini juga terkadang disebut angin janda. Hal ini dikarenakan banyak warga masyarakat yang menjadi janda akibat suaminya meninggal. Sebagian besar suami mereka meninggal ketika turun melaut untuk memenuhi sehari-hari keluarganya.

Selain nama tersebut diatas, kampung Teluk Alulu juga dikenal dengan nama Teluk Mutiara. Dasar penamaan tersebut berasal dari kekayaan laut daerah ini berupa Mutiara Kerang atau dalam bahasa bajau disebut *Belong* (mutiara laut). Sebagian besar sistem mata pencaharian masyarakat yaitu nelayan dan mengumpulkan

mutiara kerang. (Profil Kampung Teluk Alulu, 2022).

Pada masa Punggawa Kianmas (Gumbil), kampung ini dikenal dengan nama Maratua Teluk. Hal ini dikarenakan kondisi geografis kampung ini berada di Ujung Teluk Pulau Maratua. Penamaan digunakan sekitar tahun 1930-an sebelum mengalami perubahan. (H. Rusdi. Wawancara, 28 November 2022).

Penyebutan Maratua Teluk mengalami perubahan setelah Kapal Perang Indonesia bernama KRI Alulu memasuki wilayah ini membawa bahan pokok untuk warga masyarakat. Peristiwa ini terjadi pada masa agresi militer Belanda 1947/1948. Kedatangan Kapal Perang Alulu dipimpin oleh seorang perempuan yang bertindak sebagai kapten kapal. (Haetami. Wawancara, 29 November 2022).

Pada mulanya pusat pemerintahan di Pulau Maratua berada di kampung Bohe Silian dipimpin oleh Punggawa Muda dengan wakilnya yakni Gumbil Punggawa Kiammas berkedudukan di Teluk Alulu. Oleh karena semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka dibukalah perkampungan baru di Teluk Alulu. Pemukiman awal di Kampung Teluk Alulu terletak di wilayah Tanjung Bahaba (Tong Bahaba). Sebagian warga mengenalnya dengan nama Lepas atau luma tong (rumah ujung). (Badriansyah. Wawancara, 29 November 2022).

B. Proses Terbentuknya Kampung Teluk Alulu

Teluk Alulu merupakan salah satu dari 4 kampung di wilayah Kecamatan Maratua Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur, yang terletak 14 Km ke arah Timur dari Kecamatan. Kampung Teluk Alulu mempunyai luas wilayah seluas 53,33 Ha dengan titik koordinat LU/LS 217'4" dan BB/BT 118.39.36. (Profil Kampung Teluk Alulu 2021).

Adapun batas-batas wilayah kampung Teluk Alulu yaitu pada bagian utara dan timur berbatasan langsung dengan laut lepas. Di bagian selatan, berbatasan dengan kampung Bohe Silian. Sedangkan di bagian barat Kampung Teluk Alulu berbatasan dengan Kampung Teluk Harapan.

Awal mula terbentuknya Kampung Teluk Alulu yaitu sekitar tahun 1928, sebagian besar warga masyarakat di Pulau Maratua datang ke tempat ini untuk membuka lahan perkebunan. Untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, mereka menanam berbagai jenis tanaman di kebun mereka yakni kelapa, pisang, talas, keladi, mangga, singkong dan jenis umbi-umbian lainnya. Pada masa itu, masih sedikit warga yang bermukim di wilayah Teluk Alulu.

Pada awal terbentuknya pemukiman, penduduk tersebar di beberapa tempat, diantaranya di Luma Tong (Sekarang RT 2) yang dihuni oleh Kianmas dan Amit beserta keluarganya. Sementara di wilayah Bulut (Bahasa Bajau Yang Artinya Gunung), Kendeng dan

Punggawa Budiman beserta keluarganya berdiam disana. Sedangkan Imam Atin (Imam Pertama di Kampung Teluk Alulu) mendiami wilayah Bandung (Bahasa Bajau: Kapak). Tempat tersebut dikenal dengan nama Bandung, sebab di wilayah itu pernah kapak yang terlepas dari gagangnya dan tertinggal disana. (H. Rusdi. Wawancara, 29 November 2022)

Kampung Teluk Alulu terbentuk ± tahun 1933 yang merupakan pemekaran dari kampung Bohe Silian sebagai kampung tertua di Pulau Maratua (Profil Kampung Teluk Alulu, 2021). Kampung ini secara resmi ditetapkan sebagai daerah otonomi baru pada tahun 1950. Kepala Kampung pertama di Kampung Teluk Alulu yaitu Masran Punggawa Kiammas yang menjabat sejak tahun 1950 hingga tahun 1970. Pada awal terbentuknya kampung Teluk Alulu, jumlah penduduknya masih sedikit. Jumlah penduduk pada saat pembentukan kampung Teluk Alulu adalah ± 250 jiwa yang terdiri dari ± 50 KK. (Badriansyah. Wawancara, 1 Desember 2022).

Adapun batas Batas kampung pada saat itu sebagian wilayah kampung Bohe Silian terletak di tanah Bamban hingga Tanjung Bahaba ke arah tenggara. Pada saat itu Teluk Alulu terdiri dari tiga bagian yakni Teluk Harapan dipimpin oleh seorang wakil kepala kampung Banjar Punggawa Budiman, Tanjung Bahaba dipimpin oleh wakil kepala kampung Tua (Pak Tua) dan yang ketiga adalah Teluk Alulu sebagai pusat pemerintahan yang dipimpin oleh kepala kampung Masran

Punggawa Kiammas. (Profil Kampung Teluk Alulu, 2021)

C. Perkembangan Kampung Teluk Alulu

Pada tahun 1950-an hingga 1960an sebagian besar warga yang memiliki kebun kelapa mengolahnya menjadi kopra.

Pada tahun 1965, sebagian besar warga masyarakat kembali ke pekerjaan lama mereka sebagai petani. Hal ini dikarenakan pada masa itu merupakan masa sulit, sehingga sebagian besar warga berfokus kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka.

Pada masa orde baru, di Kalimantan Timur terdapat pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan akibat “Banjir Kap”. Oleh sebab itu, sebagian besar masyarakat di Teluk Alulu meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Mereka merantau di beberapa tempat seperti Samarinda, Tarakan, Berau, Nunukan dan Tempat lainnya yang lebih menjanjikan. Akibat banyaknya masyarakat yang merantau, sehingga pada masa itu Kampung Teluk Alulu tergolong sepi.

Sekitar tahun 1970-1973, “Banjir Kap” di Kalimantan Timur telah berakhir akibat semakin berkurangnya kayu di Hutan. Beberapa perusahaan juga sudah mulai tidak beroperasi sehingga sebagian besar pekerja kembali ke kampung halaman mereka. Begitupula dengan masyarakat yang berasal dari Teluk Alulu kembali ke Kampung halaman mereka. Namun, sebagian

lainnya memilih menetap di tanah rantau dan mencari pekerjaan baru. (H. Rusdi. Wawancara, 30 November 2022)

Memasuki periode 1973-1980an, sebagian warga Teluk Alulu menggantungkan hidup mereka dari pembuatan perahu. Mereka membuat perahu yang nantinya di Jual ke beberapa tempat, diantaranya di Sangkulirang. Sebagian warga membuat perahu dan ditukarkan dengan mesin kepada warga di luar wilayah Teluk Alulu. (Profil Kampung Teluk Alulu, 2021).

Setelahnya, warga sebagian besar kembali melaut untuk mencari hasil laut yang untuk di jual. Pada saat itu, terdapat perusahaan dari Cina bernama Sing Wan yang datang ke Teluk Alulu untuk membeli teripang, sisik penyu, *lolak* (kerang), dan hasil laut lainnya.

Penjualan sisik penyu dan hasil laut lainnya terus dilakukan oleh warga masyarakat di Pulau Maratua. Namun, aktivitas penjualan sisik penyu berhenti dilakukan oleh warga di Teluk Alulu setelah diterbitkannya Perda tentang larangan jual beli sisik penyu. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Berau sebab keberadaan penyu di Pulau Maratua dan pulau lainnya terancam punah.

Sejak saat itu hingga sekarang, aktivitas jual beli sisik penyu tidak lagi dilakukan oleh warga masyarakat. Titik balik peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat di Teluk Alulu berlangsung sejak masuknya perusahaan yang asing yang bergerak di sektor pariwisata. Sebagian warga

masyarakat direkrut untuk bekerja di perusahaan yang beroperasi di daerah Kampung Teluk Alulu. Sebagian lainnya masih bekerja sebagai nelayan tangkap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Ikan hasil tangkapan nelayan di jual ke *resort* untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Terdapat beberapa jenis ikan yang banyak di perjual-belikan yakni sunu, kerapu, belitung, bele-bele, dan jenis lainnya. Selain ikan, nelayan juga banyak mencari kerang-kerangan, kepiting, dan hasil laut lainnya untuk di jual. (H. Rusdi. Wawancara, 30 November 2022)

Pada bidang politik dan pemerintahan, Kampung Teluk alulu juga mengalami perkembangan. Pada Tahun 1963 kampung Teluk Alulu dimekarkan menjadi dua bagian yakni kampung Teluk Harapan di bawa pimpinan Banjar Punggawa Budiman dengan batas kampung terletak di Kamagi Pikkit (Sampit) ke arah Utara kampung Teluk Alulu.

Batas kampung Teluk Harapan ke arah selatan dari Sampinit hingga tanah Baman berbatasan dengan kampung Bohe Silian dan Payung-Payung ke arah barat daya. Pada tahun 1976 pimpinan kampung (kepala kampung) Teluk Alulu beralih kepada Achmad Panie. Achmad Panie memimpin kampung Teluk Alulu dari tahun 1976 hingga tahun 1984. (Profil Kampung Teluk Alulu, 2021)

Pada tahun 1985 pemilihan kepala kampung dilaksanakan dengan pimpinan terpilih pada saat itu Haji Aksi Oddoy sampai dengan tahun 1994. Kemudian tahun 1995 s/d 2002 dipimpin oleh Rusdi KM. Kepala kampung tahun 2003 s/d 2008 terpilih yaitu Umran. Kemudian digantikan oleh Pjs kepala kampung yaitu Muhdiar dan kemudian digantikan oleh kepala kampung terpilih yakni Adriansyah dari tahun 2011 hingga 2016. Setelah itu beliau digantikan sementara oleh bapak Arianto pada tahun 2017 dan dilanjutkan oleh kepala kampung terpilih yakni Ali Hanafiah yang menjabat dari tahun 2017 hingga 2023. Adapun sejarah kepemimpinan Kepala Kampung Teluk Alulu terdapat pada tabel di bawah ini.

NO.	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Gumbil	1946-1955	Petinggi
2	H. Masran Punggawa Kiammas	1956-1975	Kepala Kampung I
3	Ahmad Panie	1976-1984	Kepala Kampung II
4	H. Aksi Oddoy	1985-1994	Kepala Kampung III
5	H. Rusdi	1995-2002	Kepala Kampung IV
6	Umran	2003-2008	Kepala Kampung V
7	Muhdiar, S.Pd	2009-2010	Pjs Kepala Kampung VI
8	Adriansyah. HM	2011-2016	Kepala Kampung VII
9	Arianto, SE	2017	PJS Kepala Kampung VIII

10	Ali Hanafiah	2017-2023	Kepala Kampung IX
----	--------------	-----------	-------------------

Sumber: Profil Kampung Teluk Alulu, 2021

Selain itu, Kampung Teluk Alulu juga mengalami perubahan dan perkembangan wilayah administratif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bupati Berau Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Penetapan Batas Kampung Teluk Alulu Kecamatan. Luas wilayah administrasi Kampung Teluk Alulu Kecamatan Maratua $\pm 5,7$ km² (lebih kurang lima koma tujuh kilo meter persegi).

Berdasarkan Peraturan Bupati Berau Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Penetapan Batas Kampung Teluk Alulu Kecamatan Pasal 5 tentang Penetapan Batas Kampung Teluk Alulu Kecamatan Maratua diuraikan sebagai berikut:

- a. titik dan garis batas Kampung Teluk Alulu dengan Kampung Teluk Harapan yaitu:
 - 1) Titik Patok Batas Utama: a. PBU 08 pada koordinat UTM 50N 675971-253590, berada di pinggir pantai (Kamagi Pikit); dan b. PBU 09 pada koordinat UTM 50N 676353-253971, berada dipinggir pantai (Lappasan Kamagi).
 - 2) Tarikan Garis Batas yaitu dari PBU 08 ditarik lurus sepanjang ± 542 m (lebih kurang lima ratus empat puluh dua meter) dengan azimuth 45° (empat puluh lima derajat) menuju ke titik PBU 09 kearah garis pantai.
- b. untuk Pulau Labatan, Pulau Semut, Pulau Bakakka/Bela, Pulau Siappung, Pulau Siddau, Pulau Sialod, Pulau Karang Timbul,

Pulau Lakit Kuhita, Pulau Pabahanan, Pulau Bulingisan, Pulau Endong Abu, Pulau Sangalan, Pulau Sangalan Diki, Pulau Bulan-Bulan masuk kedalam wilayah administrasi Kampung Teluk Alulu.

D. Tinggalan Sejarah dan Budaya Kampung Teluk Alulu

Salah satu jejak pemukiman masyarakat di Teluk Alulu yaitu dengan ditemukannya pemakaman tua di Pulau Semut. Sebagian besar makam yang terdapat di Pulau Semut merupakan tokoh yang berperan penting dalam proses berdirinya Kampung Teluk Alulu. (Badriansyah. Wawancara, 1 Desember 2022).



Gambar 6.1. Makam Imam Bondan
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022).

Imam Bondan merupakan salah satu tokoh yang berjasa terhadap terbentuknya pemukiman di Teluk Alulu. Selain itu, Kendeng merupakan tokoh lainnya yang turut memberikan sumbangsih terhadap terbentuknya perkampungan di Teluk Alulu. Makam Kendeng juga terdapat di Pekuburan yang terletak di Pulau Semut.



Gambar. 6.2. Makam Kendeng Sumber:
(Dokumentasi Peneliti, 2022).

Selain itu, di pekuburan terdapat pula makam H. Masran Punggawa Kian Mas Kepala Kampung 1956-1975



Gambar. 6.3. Makam H. Masran Punggawa Kiang Mas Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022).

Pekuburan di Pulau Semut tidak lagi digunakan oleh warga masyarakat sejak tahun 1998/1999. (Badriansyah. Wawancara, 1 Desember 2022). Jika warga ingin berkunjung ke pemakaman yang ada di Pulau Semut, dapat menggunakan transportasi air yaitu *speed boat* atau ketinting. Untuk menuju ke lokasi pemakaman dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 15-30 menit dari pemukiman warga.



Gambar 6.4. Pemakaman di Pulau Semut
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022).

BAB VII

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG PAYUNG-PAYUNG

A. Asal usul terbentuknya kampung Payung Payung

Kampung Payung-Payung secara administratif masuk dalam Kecamatan Maratua, Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur merupakan kampung ke-tiga setelah adanya kampung Bohe silian, Kampung Teluk Alulu. Berdasarkan letak geografisnya Kampung Payung-Payung berada pada koordinat 118,34° Bujur Timur (BT) dan 16,5° Lintang Selatan (LS). (Data Profil Kampung Payung-Payung Tahun 2022).



Gambar. 7.1. Batu Karang Berbentuk Payung
Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2022)

Berdasarkan pada pasal 3 (tiga) Peraturan Bupati Berau Nomor 38 Tahun 2018 Tentang Penetapan Batas Kampung Payung-Payung Kecamatan Maratua. Maka Luas wilayah administrasi Kampung Payung-Payung Kecamatan Maratua ± 17,26 km² (lebih kurang tujuh belas koma dua enam kilometer persegi). Dengan batas batas wilayah administrasi Kampung Payung-Payung sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kampung Bohe Silian;

Sebelah Timur : Kampung Bohe Silian;

Sebelah Selatan : Laut Sulawaesi;

Sebelah Barat :Laut Sulawesi (Peraturan Bupati Berau Nomor 38 Tahun 2018 Tentang Penetapan Batas Kampung Payung-Payung Kecamatan Maratua).

Lebih lanjut, Penetapan batas Kampung Payung-Payung Kecamatan Maratua diuraikan sebagai berikut:

a. Titik dan garis batas kampung Payung-Payung dengan Kampung Teluk Harapan yaitu:

1. Patok Batas Utama:

- a) TK PABU 01 pada koordinat UTM 50N 674533-247363, berada dipinggir jalan poros Payung-payung – Teluk Harapan;
- b) TK PBU 01 pada koordinat UTM 50N 674366-247265, berada dipinggir patai Paradise Resort;
- c) TK PBU 02 pada koordinat UTM 50N 674753-247537, berada di bulut pote; dan

- d) TK 01 pada koordinat UTM 50N 675977-245795, berada di pematang bukit.
2. Tarik Garis Batas yaitu:
- a) Dari TK PABU 01 ditarik lurus sepanjang ± 197 m (lebih kurang serratus Sembilan puluh tujuh meter) dengan azimuth 240° (dua ratus empat puluh derajat) menuju ke titik PBU 01 kearah garis pantai Paradise Resort;
 - b) Dari titik PABU 01 ditarik garis lurus sepanjang ± 262 m (lebih kurang dua ratus enam puluh dua meter) dengan azimuth 49° (empat puluh Sembilan derajat) menuju titik PBU 02 kearah bujur Bulut Pote; dan
 - c) Dari titik PBU 02 mengikuti pematang bukit menuju titik TK 01 sepanjang $\pm 2,1$ km (lebih kurang dua koma satu kilo meter) dengan azimuth 145° (serratus empat puluh lima derajat).
- b. Titik dan garis batas Kampung Payung-Payung dengan Kampung Bohe Silian yaitu:
1. Patok Batas Utama:
- a) TK 01 pada pada koordinat UTM 50N 675977-245795, berada di pematang bukit;
 - b) PBU 02 pada koordinat UTM 50N 677303-244316, berada dipinggir danau Maratua;
 - c) PBU 03 pada koordinat UTM 50N 677918-243831, berada dipinggir danau Maratua;

- d) PBU 03 pada koordinat UTM 50N 679522-242536, berada dipinggir jalan poros Payung-Payung
 - e) PBU 04 pada koordinat UTM 50N 680182-241766, sebagai titik kontrol/bantu;
 - f) PBU 05 pada koordinat UTM 50N 683142-240154, sebagai titik kontrol/bantu; dan
 - g) PBU 04 pada koordinat UTM 50N 683913-239184, sebagai titik kontrol/bantu.
2. Tarikan Garis Batas yaitu:
- a) Dari TK 01 ke titik TK 02 mengikuti pematang sepanjang $\pm 2,0$ (lebih kurang dua koma nol Kilo Meter) ;
 - b) Dari TK 02 ke titik TK 03 ditarik garis lurus dengan azimuth 129° (lebih kurang seratus dua puluh Sembilan derajat) dengan Panjang ± 785 m (lebih kurang tujuh ratus delapan puluh lima meter);
 - c) Dari TK 03 ke titik PBU 03 ditarik garis lurus dengan azimuth 129° (lebih kurang seratus dua puluh Sembilan derajat) dengan Panjang $\pm 2,1$ km (lebih kurang dua koma satu kilo meter);
 - d) Dari PBU 03 ke titik TK 04 ditarik garis lurus dengan azimuth 140° (lebih kurang Seratus empat puluh derajat) dengan Panjang ± 1 km (lebih kurang satu kilo meter);
 - e) Dari TK 04 ke titik TK 05 ditarik garis lurus dengan azimuth 119° (lebih kurang

- serratus Sembilan belas derajat) dengan Panjang± 3,4 km (lebih kurang tiga koma empat kilo meter);
- f) Dari PTK 05 ke titik PBU 05 ditarik garis lurus dengan azimuth 142^o (lebih kurang serratus empat puluh dua derajat) dengan Panjang± 1,2 km (lebih kurang satu koma dua kilo meter).
- c. Untuk Pulau Kakaban, Pulau Pea-Pea masuk dalam wilayah administrasi Kampung Payung-Payung.

Kampung Payung-Payung merupakan salah satu kampung yang ada di Maratua. Kampung Payung-Payung merupakan kampung ketiga dari empat kampung yang ada di Kecamatan Maratua. Penamaan Kampung Payung-Payung dikarenakan pada lokasi yang tidak jauh dari Kampung Payung-Payung tersebut terdapat batu karang yang berada di tepi pantai yang menyerupai payung.

Sejarah Kampung Payung-Payung tidak lepas dari sejarah Punggawa Sitaba yang datang ke Maratua. Punggawa Sitaba yang sebelumnya berada di Derawan datang ke Maratua untuk mencari lokasi yang bisa dijadikan tempat bercocok tanam. Kemudian Punggawa Sitaba dan keluarganya datang dan tinggal dan berkebun di Langoan (Data Profil Kampung Payung-Payung Tahun 2022). Tidak lama kemudian, karena datangnya saudagar Tan Bun Leong dengan konsesinya dengan pemerintah Kerajaan Gunung Tabur dan Pemerintah Belanda, maka Punggawa Sitaba dan keluarganya pindah ke Bai-Bait/ Bohe

Silian, dan menjadi kepala kampung pertama yang ada di Maratua. karena pada waktu itu secara administrasi baru ada satu kampung yang ada di Maratua yaitu Kampung Bohe Silian.

Jauh sebelum terjadi pemekaran Kampung Payung-Payung dari Kampung Bohe Silian, sejak Tahun 1930-an di wilayah kampung Payung-Payung ini sudah ada masyarakat yang bermukim dan berladang. Dari berbagai sumber mengatakan bahwa pada Tahun 1930-an sudah ada pemukiman yang ada di Kampung Payung-Payung yang dahulunya merupakan wilayah Kampung Bohe Silian (Data Profil Kampung Payung-Payung Tahun 2022).

Setelah adanya kampung Bohe Silian, kemudian terjadi pemekaran pemerintahan yang ada di Bohe silian dengan adanya kampung kedua yang ada di Maratua dengan nama Kampung Teluk Alulu. Setelah pemekaran Kampung Teluk Alulu, kemudian terjadi lagi pemekaran kampung Bohe Silian pada Tahun 1960. Lahirlah kampung ke-tiga yang ada di Maratua, yaitu Kampung Payung-Payung, kemudian dilakukan pemilihan Kepala Kampung. Dari pemilihan Kepala Kampung Payung-Payung tersebut terpilihlah Tempel sebagai Kepala Kampung Pertama di Kampung Payung-Payung (Data Kampung Payung-Payung Tahun 2022).

Setelah Kepemimpinan Kepala Kampung Payung-Payung Tempel, kemudian Tahun 1985 dilakukan pergantian Kepala Kampung Payung-Payung dan terpilihlah Subiakto menjadi Kepala Kampung menggantikan Tempel. Selain dari

beberapa tokoh yang sudah disebutkan, terdapat empat tokoh perempuan dari 15 bersaudara dari keponakan Punggawa Sitaba yaitu: 1) Eda yang bersuamikan Badar yang berasal dari penduduk pribumi; 2) Eni yang bersuamikan Abdurahman yang berasal dari Brunai; 3) Endok yang bersuamikan Tan Bun Leong keturunan dari Cina, dan Nu'ing yang bersuamikan Anggolon. Dari ke empat perempuan tersebut, terdapat tokoh anak dari Eda dan Badar tersebut yang bernama Obe. Obe mempunyai saudara yang bernama Tamung, Itang, dan Adang. Akan tetapi yang berperan disini adalah Obe. Berkat kegigihannya untuk membangun Kampung Payung-Payung maka Obe diberi gelar Maharaja Pahlawan . (Sumidi, Wawancara 30 November 2022).

Lebih lanjut, Tokoh Obe menikah dengan seorang gadis bernama Neo putri dari Daeng Pattona yang berasal dari Sulawesi. Dari pernikahannya tersebut dikarunia putra putri yang bernama 1) Bahar yang mempunyai tujuh anak; 2) Samiun yang mempunyai sebelas anak; 3) Karama yang mempunyai duabelas anak; 4) Basir yang mempunyai lima anak; 5) Suri yang mempunyai empat anak; 6) Disah; 7) Tuling yang mempunyai lima anak; 8) HJ. Jamiah yang mempunyai lima anak; dan 9) Hadia yang mempunyai sebelas anak.

B. Proses Terbentuknya Kampung Payung Payung

Sejarah Kampung Payung-Payung tidak terlepas dari sejarah Maratua dengan kedatangan tokoh yang berasal dari Bajau yang bernama Punggawa Sitaba. Tokoh ini datang ke Maratua sebagai utusan dari kerajaan yang ada di Berau untuk mengurus distrik yang ada di Derawan, tidak lama tinggal di sana, Punggawa Sitaba dan keluarganya hijrah ke Maratua dan bermukim dan berkebun di Langoan dan kemudian masyarakat menyebutnya Bohe Bukut. Karena konsesi pengusaha dan pemerintahan Belanda yang ada di Kerajaan Berau, maka Punggawa Sitaba dan keluarganya pindah ke Bohe Silian dan beberapa lokasi di Maratua. Menetapnya Punggawa Sitaba di Kampung Bohe Silian menjadikannya sebagai Kepala Kampung Pertama di Bohe Silian, karena di Maratua baru satu kampung maka bisa dikatakan bahwa kepala kampung yang pertama di Maratua adalah Punggawa Sitaba.

Setelah adanya kampung Bohe Silian, kemudian terjadi pemekaran pemerintahan yang ada di Bohe silian dengan adanya kampung kedua yang ada di Maratua dengan nama Kampung Teluk Alulu. Setelah pemekaran Kampung Teluk Alulu, kemudian terjadi lagi pemekaran kampung Bohe Silian pada Tahun 1960. Lahirlah kampung ke-tiga yang ada di Maratua, yaitu Kampung Payung-Payung dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Bupati dengan Nomor 12 Tahun 1960 yang bertanda tangan Pati Negara tertanggal

5 Mei 1960. Dengan terbitnya SK Bupati tersebut, maka dilakukan pemilihan Kepala Kampung di Kampung Payung-Payung. Pemilihan Kepala Kampung dilakukan secara demokratis. Dari pemilihan Kepala Kampung Payung-Payung tersebut terpilihlah Tempel sebagai Kepala Kampung Pertama di Kampung Payung-Payung (Data Kampung Payung-Payung Tahun 2022).

Berdasarkan perjalanan Kampung Payung-Payung dari awal pemekaran sampai saat ini telah mengalami pergantian kepemimpinan kepala kampung. Adapun nama dan urutan Kepala Kampung yang pernah menjabat di Kampung Payung-Payung adalah (1) Tempel menjabat kepala kampung selama 25 (dua puluh lima) tahun dari Tahun 1960-1985; (2) Subiakto menjabat sebagai kepala kampung selama 16 (enam belas) tahun dari tahun 1985-2001; (3) Aspian menjabat sebagai kepala kampung selama 12 (dua belas) tahun dari 2002 – 2014; (4) Suharyo menjabat sebagai kepala kampung selama 1 (satu) tahun di tahun 2015 sebagai pejabat sementara (PJS); (5) Darmaji sebagai kepala kampung selama 5 (lima tahun) dari 2016-2021; dan (6) Rico S.IP. menjabat sebagai kepala kampung sampai saat ini periode 2022-2027.

Berdasarkan uraian lamanya menjabat sebagai Kepala Kampung Payung-Payung, sehingga Tempel menjadi kepala kampung paling lama di Payung-Payung selama 25 (dua puluh lima) Tahun, diikuti Subiakto menjabat 16 (enam belas) tahun, Aspian menjabat 12 (dua belas) tahun, Darmaji menjabat 5 (lima) tahun,

Kampung Pyung-Payung juga telah terjadi 1 (satu) kali pejabat sementara (PJS) Kepala kampung oleh Suharyo di Tahun 2015, dan sampai Tahun 2022 Kepala Kampung Payung-Payung masih dijabat oleh Rico, S.IP.

Pada tahun 1970 di wilayah Kampung Payung-Payung di Bohe Bukut, terjadi permindahan masyarakat dari Teluk Harapan yang ada di Teluk Alulu, kemudian Masyarakat memberikan sebagian lahannya kepada masyarakat yang berasal dari Teluk Harapan untuk menempati dan bermukim di Bohe Bukut yang menjadi wilayah dari Kampung Payung-Payung sesuai dengan dokumen dengan nomor 01 Tahun 2002. Dengan dokumen tersebut maka Penduduk Kampung Payung-payung memberikan izin kepada masyarakat Teluk Harapan untuk menempati sebagian lahan yang ada Langoan/Bohe Bukut.

Seiring berjalannya waktu, dengan bertambahnya jumlah penduduk terutama setelah terjadinya gangguan keamanan atau adanya perampok yang sering mendatangi masyarakat di Maratua, terutama di Teluk Pea sekitar tahun 1990, sehingga masyarakat yang ada di Teluk Pea berpindah mencari lokasi yang lebih aman yang ada di Kampung Payung-Payung (Sumidi, Wawancara 30 November 2022).

C. Perkembangan Kampung Payung-Payung

Pemukiman masyarakat yang ada di Kampung Payung-Payung Kecamatan Maratua berada di pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Pulau Kakaban. Dalam

perkembangannya Pemukiman penduduk yang sudah mulai ke belakang garis pantai, hal ini dikarenakan terjadinya abrasi di sekitar garis pantai.

1. Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian merupakan sumber pendapatan masyarakat yang ada di Kampung Payung-Payung. Sumber mata pencaharian masyarakat yang ada di Kampung Payung-Payung dapat dilihat pada tabel 5.1. berikut.

Table. 5.1. Jumlah penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Sektor	Total (Jiwa)
1	Perkebunan	
	Karyawan Perusahaan Perkebunan	1
2	Peternakan	
	Peternakan Perorangan	2
	Pemilik Usaha Peternakan	1
3	Perikanan	
	Nelayan	144
	Buruh Usaha Perikanan	5
	Pemilik Usaha Perikanan	1
4	Industri kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	
	Montir	2

	Tukang Batu	2
	Tukang Kayu	3
	Tukang Sumur	2
	Tukang Jahit	3
	Tukang Kue	35
	Tukang Anyaman	1
	Tukang Rias	1
	Pengrajin Industri Rumah Tangga Lainnya	4
5	Industri Menengah dan Besar	
	Karyawan Perusahaan Sswasta	25
	Pemilik Perusahaan	1
6	Jasa	
	Buruh Usaha jasa transportasi dan perhubungan	8
	Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	3
	Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya	6
	Pemilik usaha warung, rumah makan, dan restoran	7
	Pegawai Negeri Sipil	20
	TNI	1
	POLRI	4
	Pensiunan TNI/POLRI	2

	Pensiunan PNS	5
	Wiraswasta Lainnya	10
	Tidak mempunyai mata pencaharian tetap	1

Sumber: Data Profil Kampung Payung-Payung Tahun 2022

Berdasarkan table 5.1. Masyarakat yang ada di Kampung Payung Payung sebagian besar berprofesi sebagai Pelaut/Nelayan, kemudian diikuti oleh wirausaha dan lainnya. Bagi masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan biasanya Hasil tangkapan ikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Lebih lanjut, hasil tangkapan ikan yang berlebih apabila terdapat pembeli maka sebagaian hasil tangkapan akan dijual untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Awalnya perahu dan perlatan yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan masih tergolong sederhana.



Gambar. 7.2. Perahu yang digunakan Masyarakat Alat Transfortasi dan menangkap Ikan Sumber. (Dokumentasi Penulis, 2022)

Semakin bertambahnya jumlah penduduk dan adanya perpindahan penduduk dari Bohe Silian yang disebabkan oleh gangguan keamanan yang terjadi pada tahun 1990-an, maka perkembangan Kampung semakin terlihat. Bertambahnya jumlah penduduk dan didukung dengan sumber daya alam menyebabkan perkembangan yang ada di Kampung Payung-Payung. Sehingga masyarakat sudah mulai berkembang dalam berbagai sektor.

masyarakat sudah mulai berbenah dengan melengkapi dan menyesuaikan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang ada di Kampung Payung-Payung. Seperti halnya masyarakat tidak hanya mengandalkan hasil dari hasil menangkap ikan melainkan sudah mulai pengembangan dalam bidang jasa, seperti jasa transportasi dalam sektor pariwisata.



Gambar. 7.3. Speedboat Masyarakat
Sumber: (Dokumentasi tim ekspedisi, 2022)

2. Jaringan Jalan

Meningkatnya potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan perekonomian masyarakat di Kampung Payung-Payung sejalan dengan berbagai perkembangan dalam akses jalan untuk kepentingan transportasi dengan dibangunnya beberapa jalan yang ada di Kampung. Jalan yang ada di Kampung Payung-Payung berdasarkan jenis material yang digunakan memiliki banyak jenis yaitu ada jalan yang materialnya sebagian besar dari Aspal. Beberapa jalan yang ada di Kampung Payung-Payung yaitu:

Tabel. 5.2. Nama Jalan, Panjang dan kondisi Jalan di Kampung Payung-Payung

No	Nama Jalan dan Gang	Luas/Panjang (meter)	Sumber Dana	Keterangan
1	Jalan Aspal Poros	8x12.000	DPUR	Baik
2	Jalan Aspal Kampung	5x3.000	DPUR	Baik
3	Gang Halidun	3x80	ADK	Baik
4	Gang Famili	3x320	ADK	Rusak
5	Jalan Kampung Baru	3x800	ADK	Baik

6	Gang Kahumbu	3x150	ADK	Baik
7	Gang Batu Payung	3x28	ADK	Baik
8	Gang SMA	3x93	ADK	Baik
9	Gang Lagar 1	3x66	ADK	Baik
10	Gang Lagar 2	3x32	ADK	Baik

Sumber: Data Profil Kampung Payung-Payung Tahun 2022

3. Aset Kampung Payung-Payung

Selain pembangunan jalan pemerintah Kecamatan dan Kampung Payung-Payung juga memperhatikan dalam peningkatan aset atau barang milik kampung yang berasal dari kekayaan milik kampung yang diperoleh dari belanja kampung, hibah maupun lainnya yang sah dan terdaftar oleh badan hukum. Aset kampung digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan maupun kebutuhan pemerintahan Kampung maupun masyarakat pada umumnya. Adapun aset yang dimiliki oleh Kampung Payung-Payung dari data Kampung Tahun 2022 antara lain:

Tabel. 5.3. Aset Kampung Payung-Payung Tahun 2022

NO	Nama Aset	Jumlah	Satuan
1	Pos Alat kebersihan	1	Paket
2	Pos Peralatan Perkuburan	1	Paket
3	Gedung Kantor BPK	1	Unit
4	Pembangunan Turap	1	Paket
5	Pembangunan Jembatan Halo Tabung	1	Paket
6	Perbaikan jembatan Teluk Pea	1	Paket
	Total	6	

Sumber: Data Profil Kampung Payung-Payung 2022

4. Jaringan Dermaga

Akses menuju Kampung Payung-Payung sudah tersedia berbagai akses dari laut diantaranya lima dermaga. Dermaga merupakan sarana mobilitas utama bagi masyarakat yang akan keluar dan datang ke Kampung Payung-Payung pada khususnya dan Maratua pada umumnya. Selain digunakan untuk mobilisasi orang, dermaga yang ada di Payung-Payung digunakan untuk bongkar muat barang dan lainnya. Adapun dermaga yang ada di Kampung Payung-Payung Kecamatan Maratua adalah dermaga Teluk Pea, Dermaga Kampung Payung-Payung, Dermaga Batu Payung, Dermaga Pulau Kakaban, dan Dermaga Resort.

5. Energi dan Penerangan

Masyarakat di Kampung Payung-Payung sebelum adanya listrik masih memanfaatkan genset sebagai penyuplai listrik. baru pda Tahun 2019 sudah mulai didirikan PLN (Perusahaan Listrik Negara) di Kampung Teluk Harapan. Pemasangan kabel, tiang dan instalasi lainnya sudah dilakukan, walaupun masih terdapat sejumlah permasalahan teknis dan lainnya. Sehingga pada Bulan September Tahun 2020 mulai beroperasi walaupun listrik hanya bisa dinikmati oleh masyarakat dari pukul 16.00-00.00 WITA. Keadaan ini masih dalam masa percobaan dan mempersiapkan sampai dapat menjangkau 3 kampung lainnya yang ada di Kecamatan Maratua. selain menggunakan Listrik PLN, Pada saat itu, masyarakat masih memanfaatkan bantuan mesin genset yang akan digunakan apabila tidak tersedinya aliran Listrik di luar jam beropersinya. Baru pada Bulan Juli 2022 masyarakat sudah bisa menikmati listrik 24 jam non stop (Data Profil Kampung Payung-Payung Tahun 2022).

6. Jaringan Telekomunikasi

Kampung Payung-Payung telah memiliki Base Transceiver Station (BTS) yaitu sebuah instrumen elekomunkasi yang bersumber dari pt. telkom indonesia dengan operator jaringan Telkomsel. Menara tersebut telah didirikan di Maratua sejak tahun 2005 untuk akses telekomunikasi dan internet sudah mendukung dan memadai. Kualitas jaringan internet sudah berkapasitas 4G. sebenarnya Kampung Payung-Payung untuk persoalan jaringan telekomunikasi

dan internet sudah baik, mengingat di Kampung Payung-Payung juga dapat dibantu dengan keberadaan sinyal dari tower dari Bandara Maratua. selain itu, akses internet masyarakat terbantu juga di Kantor Kepala Kampung Payung-Payung (Data Profil Kampung Payun-Payung Tahun 2022).

D. Tinggalan Sejarah Dan Budaya Kampung Payung-Payung

Sejarah panjang kampung Payung-payung meninggalkan peninggalan sejarah dan budaya. Salah satu Peninggalan sejarah yang ada di Kampung Payung-Payung seperti makam dari Punggawa Sitaba dan Istrinya.



Gambar. 7.4. Makam Punggawa Sitaba dan Istrinya

Sumber: (Dokumentasi Penulis,2022)

Makam penggawa Sitaba ini dahulunya berada di wilayah Kampung Bohe Silian, karena pemekaran dari Kampung Bohe Silian dan Kampung Payung-Payung maka makam Punggawa Sitaba saat ini berada di Kampung Payung-Payung. Makam ini merupakan makam yang bersejarah bagi masyarakat dikarenakan disinilah tempat dimakamkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Maratua seperti Punggawa Sitaba beserta istri dan keluarganya.

Selain makam, terdapat juga pusaka yang dimiliki oleh seorang tokoh yang ada di Kampung Payung-Payung yaitu Obe yang merupakan keponakan Punggawa Sitaba. Obe merupakan anak dari Eda dan Badar yang mempunyai saudara yang bernama Tamung, Itang, dan Adang. Akan tetapi yang berperan disini dalam mempertahankan Maratua khususnya Kampung Payung-Payung dari penguasaan pihak luar seperti Bangsa penjajah seperti Belanda dan Jepang maka tidak heran berkat kegigihannya tersebut Obe diberi gelar Maharaja Pahlawan . (Sumidi, Wawancara 30 November 2022).

Pusaka ini menyerupai pedang, dan ada juga yang menyebutnya sebagai sebuah keris. Pedang atau keris milik Obe ini konon diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan mistis yang tidak sembarangan orang yang boleh membukanya apalagi menggunakannya. Saat ini, pusaka milik dari Obe tersebut masih bisa ditemukan dan disimpan oleh keluarga dari keturunan Obe yang berada di Kampung Payung-

Payung. Benda pusaka ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih tersisa dan perlu untuk dijaga keberadaannya.



Gambar. 7.5. Pedang Obe

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2022)

BAB VIII

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG TELUK HARAPAN

A. Asal Usul Terbentuknya Kampung Teluk Harapan

Kampung Teluk Harapan secara administratif masuk dalam Kecamatan Maratua, Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur merupakan kampung ke-empat setelah adanya kampung Bohe silian, Kampung Teluk Alulu, dan Kampung Payung-Payung. Berdasarkan letak geografisnya Kampung Teluk Harapan berada pada koordinat $118,34^{\circ}$ – $118,35^{\circ}$ Bujur Timur (BT) dan $2,14^{\circ}$ – $2,17^{\circ}$ Lintang Selatan (LS). Kampung Teluk Harapan berada pada ketinggian 1 sampai 17 mdpl (Meter di atas permukaan laut) (Sumber: Data Profil Kampung Teluk Harapan Tahun 2020).

Berdasarkan pada pasal 3 Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Penetapan Batas Kampung Teluk Harapan Kecamatan Maratua sebagai berikut Luas wilayah administrasi Kampung Teluk Harapan Kecamatan Maratua adalah $\pm 8 \text{ km}^2$ (lebih kurang delapan

kilo meter persegi). Adapun batas- batas wilayah Kampung Teluk Harapan sebagai berikut:

Utara : Laut Sulawesi

Timur : Kampung Payung - Payung

Selatan : Kampung Payung – Payung, dan

Barat : Laut Sulawesi

(Sumber: Peraturan Bupati Berau Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Penetapan Batas Kampung Teluk Harapan Kecamatan Maratua)

Lebih lanjut, Penetapan batas Kampung Teluk Harapan Kecamatan Maratua diuraikan sebagai berikut:

d. Titik dan garis batas kampung Teluk Harapan dengan Kampung Payung-Payung yaitu:

3. Patok Batas Utama:

e) TK PABU 01 pada koordinat UTM 50N 674533-247363, berada dipinggir jalan poros Payung-payung – Teluk Harapan;

f) TK PBU 01 pada koordinat UTM 50N 674366-247265, berada dipinggir patai Paradise Resort;

g) TK PBU 02 pada koordinat UTM 50N 674753-247537, berada di bulut pote; dan

h) TK 01 pada koordinat UTM 50N 675977-245795, berada di pematang bukit.

4. Tarik Garis Batas yaitu:

d) Dari TK PABU 01 ditarik lurus sepanjang ± 197 m (lebih kurang serratus Sembilan puluh tujuh meter) dengan azimuth 240° (dua ratus empat puluh derajat) menuju ke titik PBU 01 kearah garis pantai Paradise Resort;

- e) Dari titik PABU 01 ditarik garis lurus sepanjang ± 262 m (lebih kurang dua ratus enam puluh dua meter) dengan azimuth 49° (empat puluh Sembilan derajat) menuju titik PBU 02 kearah bujur Bulut Pote; dan
 - f) Dari titik PBU 02 mengikuti pematang bukit menuju titik TK 01 sepanjang $\pm 2,1$ km (lebih kurang dua koma satu kilo meter) dengan azimuth 145° (serratus empat puluh lima derajat).
- e. Titik dan garis batas Kampung Teluk Harapan dengan Kampung Bohe Silian yaitu:
3. Patok Batas Utama:
 - h) TK 01 pada TK 01 pada koordinat UTM 50N 675977-245795, berada di pematang bukit; dan
 - i) PBU 05 pada koordinat UTM 50N 676319-246040, berada dipinggir pantai (kebun pa manja-jaLeha)
 4. Tarik Garis Batas yaitu dari TK 01 menuju titik PBU 05 dengan jarak ± 422 m (lebih kurang empat ratus dua puluh dua meter) dengan azimuth 45° (empat puluh lima derajat).
- f. Titik dan garis batas Kampung Teluk Harapan dengan Kampung Teluk Alulu yaitu:
1. Titik Patok Utama:
 - g) PBU 08 pada koordinat UTM 50N 675971-253590, berada di pinggir pantai (Kamagi Pikit); dan

- h) PBU 09 pada koordinat UTM 50N 676353-253971, berada di pinggir pantai (LappasangKamagi).
2. Tarik garis batas yaitu dari PBU 08 ditarik lurus sepanjang ± 542 m (lebih kurang lima ratus empat puluh dua meter) dengan azimuth 45° (empat puluh lima derajat) menuju ke titik PBU 09 ke arah garis pantai.

Pada awalnya Kampung Teluk Harapan dikenal dengan sebutan "*Langou*" langou secara etimologi berasal dari Bahasa Bajau yang artinya lalat. Karena ditempat ini dahulunya banyak terdapat lalat. Banyaknya lalat diindikasikan dengan adanya aroma dari sisa-sisa hasil laut berupa ikan dan sejenisnya. Selain itu, adanya sisa buah kelapa dan olahannya menjadi berbagai komoditas turut serta menarik perhatian lalat di tempat tersebut. (Sumidi, Wawancara 30 November 2022).

Sedangkan, secara epistemology masyarakat menyebutnya *Langoan* merupakan ikan yang dikerumuni lalat, sehingga masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *Langoan* (ikan yang dikerumuni lalat). Selain memiliki nama *Langoan*, masyarakat menyebutnya dengan nama *Bohe Bukut*, yang berasal dari Bahasa Bajau yang artimya air belakang, istilah ini merujuk dulunya ditempat ini terdapat sumur sebagai sumber air bagi masyarakat yang ada disekitar Maratua, terutama masyarakat yang ada di Teluk Alulu, karena mengambil air di Belakang

jadi tempat sumber mata air tersebut yang tadinya lokasi ini bernama *Langoan* menjadi *Bohe Bukit*. (H. Jamri, Wawancara 01 Desember 2022).

B. Proses Terbentuknya Kampung Teluk Harapan

Pada awalnya wilayah yang sekarang menjadi Kampung Teluk Harapan merupakan wilayah yang dijadikan tempat berkebun punggawa Sitaba beserta keluarganya. Karena tempat ini memiliki tanah yang berpasir yang cocok untuk becocok tanam. Dengan demikian, lokasi ini diyakini mempunyai “harapan” untuk hidup dan penghidupan sehingga Punggawa Sitaba dan keluarganya tinggal dan memulai untuk bercocok tanam dan berkebun. Selanjutnya tempat ini kemudian memiliki sumber air tawar yang cukup untuk digunakan berkebun dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Nawir, Wawancara 03 Desember 2022)

Memiliki tempat yang cocok untuk budidaya berbagai tanaman sayuran, buah-buahan, dan kelapa, sehingga menarik perhatian para saudagar untuk datang. Salah satu saudagar berdarah cina yang terkenal yaitu Tan Bung Leong, karena sering datang berniaga ke Maratua maka saudagar ini berniat untuk membuka kebun di Maratua. Karena tidak mendapat persetujuan oleh Punggawa Sitaba untuk berkebun, sehingga Tan Bun Leong meminta dan mengurus perizinan kepada kerajaan yang ada di Berau untuk diizinkan berkebun di Maratua. Karena adanya desakan dari konsesi

dari kaum penjajah dalam hal ini Belanda dan Punggawa Sitaba tidak memiliki dokumen resmi untuk berkebun di lokasi tersebut sehingga Punggawa Sitaba beserta keluarganya kemudian berpindah ke beberapa tempat yang ada di Maratua yang sekarang menjadi beberapa kampung yaitu kampung Bohe Silian. Disanalah Punggawa sitaba beserta keluarganya menetap sampai beliau meninggal dunia. Punggawa Sitaba saat ini makamnya berada di wilayah kampung Payung-Payung, karena kampung Payung-Payung sebelum pemekaran masuk ke wilayah kampung Bohe Silian. (Nawir, Wawancara 03 Desember 2022).

Setelah pemekaran pemerintahan sekitar tahun 1930 yang tadinya hanya Kampung Bohe Silian bertambah satu kampung lagi yang ada di Maratua yaitu Kampung Teluk Alulu. Secara geografis sebagian besar wilayah yang ada di kampung Teluk Alulu kering dan susah menemukan sumber air tawar. Situasi susah untuk mendapatkan air tawar untuk memenuhi kebutuhan minum dan keperluan sehari-hari lainnya mengakibatkan masyarakat mencari sumber air yang ada di Maratua, salah satu lokasi yang memiliki sumber air tawar adalah yang ada di Bohe Bukut. (H. Jamri, Wawancara 01 Desember 2022).

Adanya lokasi sumber air tawar tersebut, sehingga masyarakat yang ada di Teluk Alulu, seperti masyarakat yang ada di Teluk Harapan dan sekitarnya. Karena di Bohe Bukut yang startegis dan mempunyai sumber air tawar

sehingga tidak heran jikalau tempat ini ditumbuhi tanaman yang bernilai ekonomis seperti kelapa dan tanaman lainnya.

Keadaan ini mendapatkan perhatian oleh sejumlah masyarakat sebagai faktor pendorong untuk berpindah dari tempat tinggal sebelumnya yang ada di Teluk harapan di Kampung *Teluk Alulu* ke *Bohe Bukut*. Keinginan perpindahan penduduk ini diakibatkan oleh suatu keadaan yang sulit di tempat asal terutama dalam hal mendapatkan akses air tawar untuk keperluan sehari-hari. selain itu, kondisi sosial-ekonomi dan sosial budaya di wilayah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhannya menyebabkan orang tersebut ingin migrasi ke wilayah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya (Mujiburrahmad, dkk: 2021).

Situasi inilah yang membuat salah satu tokoh masyarakat yang bernama Haji Banjar, Bersama masyarakat yang lain meminta izin kepada masyarakat yang ada di Bohe Bukut salah satunya Tan Ten Siang yang merupakan keturunan dari saudagar Tan Bun Leong , salah seorang yang memiliki sebagian besar tanah dan perkebunan Kelapa yang ada di Bohe Bukut tersebut. (Imarsyah, Wawancara 01 Desember 2022).

Permohonan dari Haji Banjar tersebut pada awalnya di tolak oleh Tan Ten Siang, akan tetapi masyarakat yang telah menempati areal di dekat tanah dan perkebunan miling Tan Ten Siang tersebut memberikan sumbangsih terhadap peningkatan hasil perkebunan kelapa untuk

panen setelahnya. Keadaan inilah kemudian menyebabkan simpati dan kemudian memberikan izin kepada masyarakat untuk tinggal di areal perkebunan milik saudagar tersebut. Pada mulanya masyarakat membuat rumah di bawah pohon-pohon kelapa yang ada di perkebunan tersebut.

Walaupun masyarakat tinggal dan membuat perumahan di *Bohe Bukut*, akan tetapi status kepemilikan tanah masih di miliki oleh saudagar Tan Ten Siang. Barulah sekita tahun 1970-an, masyarakat mulai pindah secara berangsur dari Teluk Harapan (Teluk Alulu) ke Bohe Bukut. Kemudian, Haji Banjar terpilih diangkat menjadi kepala Kampung Pertama di Kampung Teluk Harapan. Pada Tahun 1993 terdapat program dari Pemerintah Republik Indonesia dengan Program Nasional Impres Desa Tertinggal (IDT), dan Kampung Teluk Harapan yang dipimpin oleh H. Banjar mendapatkan bantuan dana dari IDT tersebut kepada masyarakat sebesar 40 Juta Rupiah per kampung. Dana bantuan dari pemerintah tersebut kemudian digunakan untuk membeli tanah/lahan milik Tan Ten Siang dan kemudian terjadi perpindahan masyarakat ke tempat baru tersebut sampai akhirnya semua masyarakat yang ada di Teluk Harapan menempati Bohe Bukut. (Imarsyah, Wawancara 01 Desember 2022).

Perpindahan penduduk dari Teluk Harapan yang ada di Kampung Teluk Alulu ke Bohe Bukut, mendapat izin juga dari masyarakat

yang ada di Kampung Payung-payung untuk ditempati sebagian, dengan dikeluarkan dokumen dengan nomor 01 Tahun 2002. Kemudian Bohe Bukut menjadi kampung baru dan menjadi Kampung ke empat yang ada di Maratua dengan nama kampung Teluk Harapan. bertambahnya jumlah kampung menjadi empat (Bohe Silian, Teluk Alulu, Payung-Payung, dan Teluk Harapan).

Berdasarkan perjalanan Kampung Teluk Harapan dari awal pemekaran sampai saat ini telah mengalami pergantian kepemimpinan Kepala Kampung. Adapun nama dan urutan Kepala Kampung yang pernah memimpin di Kampung Teluk Harpan adalah (1) H. Banjar menjabat Kepala Kampung selama 32 (tiga puluh dua) tahun; (2) Komet A., menjabat kepala kampung selama 2 (dua) tahun sebagai Pejabat Sementara (PJS); (3) Semberang menjabat sebagai kepala kampung selama 5 (lima) Tahun; (4) Imarsyah menjabat sebagai Kepala Kampung selama 5 (lima) Tahun; (5) Abnir Dani Lupi menjabat sebagai kepala kampung paruh waktu selama 1 (satu) tahun sebagai pejabat sementara; (6) Berori menjabat sebagai kepala kampung selama 2 (dua) tahun; dan (7) Abnir Dani Lupi menjabat sebagai kepala kampung sampai saat ini (Data Profil Kampung Teluk Harapan , 2020).

Berdasarkan uraian lamanya menjabat sebagai Kepala Kampung di Teluk Harapan, sehingga H. Banjarlah yang menempati urutan pertama dengan 32 (tiga puluh dua) tahun, diikuti Semberang dan Imarsyah masing-masing

menjabat selama 5 (lima) tahun. Komet A. dan Berori masing-masing menjabat Kepala Kampung selama 2 (dua) Tahun. Kampung Teluk Harapan juga telah terjadi 2 (Dua) Kali PJS Kepala Kampung yaitu oleh Komet A Selama 2 (Dua) tahun, dan Abnir Dani Lupi selama 1 (Satu) Tahun. Sampai tahun 2022 Kepala Kampung masih dijabat oleh Abnir Dani Lupi.

Kampung Teluk Harapan secara administrasi pemerintahan terdiri dari 3 (Tiga) wilayah terkecil yaitu rukun Tetangga (RT). Ketiga wilayah tersebut dipimpin oleh seorang Ketua RT yang dipilih secara demokratis oleh masyarakat setempat. Adapun Rukun Tetangga (RT) 01 yang diketuai oleh Mahur, berada di arah Timur menuju Lawang Lawang; RT 02 diketuai oleh Sukanto, berada di arah Utara menuju Teluk Alulu; dan RT 003 diketuai oleh Naspin, berada di arah Selatan menuju Payung Payung.

Bertambahnya jumlah penduduk yang ada di Kampung Teluk Harapan tersebut sehingga terdapat persoalan berkaitan dengan kepemilikan atas wilayah ditempati masyarakat, kemudian dengan adanya musyawarah dan mufakat maka dikeluarkan kemudian dokumen nomor 58/11.2002 Tahun 2005 dengan ketentuan batas wilayah kedua wilayah pemerintahan Kampung Teluk Harapan dengan Kampung Payung-Payung berada di pekuburan Muslimin. (Data Profil Kampung Payung-payung 2020).

C. Perkembangan Kampung Teluk Teluk Harapan

Kampung Teluk harapan pada awalnya merupakan lokasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk sektor perkebunan, kemudian menjadi pemukiman penduduk dimana banyak penduduk yang berpindah ke Kampung Teluk Harapan, perpindahan penduduk ke Bohe Bukut tersebut karena di lokasi ini tersedia sumber air tawar yang sangat dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, semula penduduk hanya bermukim disekitar jalan poros kampung yang berjarak cukup jauh dari bibir pantai.

1. Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian merupakan sumber pendapatan masyarakat yang ada di Kampung Teluk Harapan. Sumber mata pencaharian masyarakat yang ada di Kampung Teluk Harapan dapat di lihat pada table di bawah ini.

Table. 6.2. Jumlah penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Total (Jiwa)	Persentase (%)
1	TNI	2	0,17
2	Polri	2	0,17
3	PNS	20	1,67
4	Pelajar	427	35,94
5	Nelayan	198	16,6

6	Ibu Rumah Tangga	283	23,82
7	Petani	6	0,50
8	Karyawan Swasta	99	8,33
9	Karyawan Honorer	21	1,76
10	Pedagang	4	0,34
11	Wiraswasta	4	0,34
12	Buruh Harian	3	0,26
13	Belum/Tidak Bekerja	119	10,02
Jumlah		1188	100

Sumber: Data Profil Kampung Teluk Harapan Tahun 2020

Pada awalnya masyarakat menjadikan tepi pantai sebagai Geladak perahu, baik pembuatan perahu, memperbaiki perahu maupun tempat menaruh perahu-perahu setelah digunakan melaut mencari ikan.



Gambar. 8.1. Aktivitas Masyarakat di Teluk Harapan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Pada awalnya masyarakat yang bermukim di Teluk Harapan (Teluk Alulu) masih kesulitan untuk mendapatkan bahan pokok seperti beras dan bahan lainnya, sehingga masyarakat memanfaatkan ubi kayu yang dijadikan sebagai pengganti bahan pokok dengan mengolahnya menjadi makanan yang disebut *Panggi* atau makanan khas yang terbuat dari ubi kayu/Singkong. Kesulitan masyarakat yang terutama yang ada di Tanjung Harapan untuk mendapatkan bahan pokok diakibatkan akses yang sulit untuk distribusi dari wilayah lain. Baru setelah masyarakat berada di *Bohe Bukut* barulah akses untuk mendapatkan kebutuhan bahan pokok lebih mudah untuk diperoleh.

Seiring berjalannya waktu penduduk semakin bertambah jumlahnya maka pemukiman sudah mulai berada tidak jauh dari bibir pantai yang ada di Kampung Teluk Harapan. pada awalnya, bangunan rumah masyarakatnya terbuat dari bahan kayu, yang mempunyai tiang, seperti rumah panggung pada umumnya yang ukuran rumah sekitar empat meter persegi. Baru kemudian seiring perkembangan waktu perumahan masyarakat sebagian besar sudah terbuat dari bahan batu bata dan semen.

Semenjak Maratua menjadi salah satu tujuan wisata, maka tampak geliat bidang ekonomi, sosial, dan Budaya. Masyarakat yang tadinya hanya menandalkan dari hasil tangkapan dari laut, sekarang sudah mengembangkan sektor yang berkaitan dengan kepariwisataan. Beberapa masyarakat mengembangkan berbagai potensi yang ada di Maratua dan kampung masing-masing, seperti wisata alam, kuliner dll. Seperti yang ada di sepanjang pantai di Kampung Teluk Harapan, dimana baru kisaran tahun 1990-an masyarakat mulai membangun sarana dan prasarana di pantai Kampung Teluk Harapan dan sepanjang pantainya berjejeran pelaku usaha kreatif yang mampu mendongkrak pendapatan dan perekonomian masyarakat.

2. Jaringan Jalan

Meningkatnya potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan perekonomian masyarakat di Kampung Teluk Harapan sejalan dengan berbagai perkembangan dalam akses jalan untuk kepentingan transportasi dengan

dibangunnya beberapa jalan yang ada di Kampung Teluk Harapan. Jalan yang ada di Teluk Harapan berdasarkan jenis material yang digunakan memiliki banyak jenis yaitu ada jalan yang materialnya dari Aspal, Paving, maupun dari semen. Pembangunan beberapa jalan ini sudah dimulai sejak Tahun 2017 dan pelebaran jalan pada Tahun 2020. Beberapa jalan yang ada di Kampung Teluk Harapan yaitu:

No	Nama Jalan dan Gang	Panjang (meter)	Material	Lokasi
1	Situnggal	200	Paving Block	RT 02
2	Sitaba	340	Paving Balock	RT 02 dan RT 03
3	M. Nasir	540	Paving Block	RT 02 dan RT 03
4	Langoan	100	Semenisasi dan Aspal	RT 03
5	Mahligai	446	Aspal	RT 01
6	Tan Ten Siang	250	Aspal	RT 02
7	H. Banjar	345	Semenisasi	RT 03 DAN RT 01
8	Gang TPS (Sampah)	100	Aspal	RT 01
9	Gang PLTS	50	Semenisasi	RT 01
10	Gang Pemakaman	50	semenisasi	RT 03

Tabel. 6.3. Nama Jalan, Panjang dan kondisi Jalan di Kampung Teluk Harapan, Sumber: Data Profil Kampung Teluk Harapan Tahun 2020

3. Aset Kampung Teluk Harapan

Selain pembangunan jalan pemerintah Kecamatan dan Kampung Teluk Harapan juga memperhatikan dalam peningkatan aset atau barang milik kampung yang berasal dari kekayaan milik kampung yang diperoleh dari belanja kampung, hibah maupun lainnya yang sah dan terdaftar oleh badan hukum. Adapun aset yang dimiliki oleh Kampung Teluk Harapan dari data Kampung Tahun 2020 antara lain:

Tabel. 6.4. Aset Kampung Teluk Harapan Tahun 2020

NO	Nama Aset	Jumlah	Satuan
1	Laptop	2	Unit
2	Printer	1	Unit
3	Kursi Plastik	100	Unit
4	Mesin Rumput	3	Unit
5	GPS Garmin	1	Unit
6	Pompa AIR	1	Unit
7	Profil Tank	1	Unit
8	Mesin Genset	1	Unit
9	Peralatan Posyandu	2	Set
10	Mesin Semprotan	2	Unit

11	Jembatan Teluk Harapan	1	Set
12	Gazebo Makan	1	Set
13	Jalan Paving Block RT 002	178	Meter
14	Bongkar Muat Kapal	35	Meter
	Total		

Sumber: Data Profil Kampung Teluk Harapan 2020

4. Jaringan Dermaga

Akses menuju Kampung Teluk Harapan sudah tersedia berbagai akses dari laut diantaranya tiga dermaga yaitu Dermaga Teluk Harapan, Dermaga Lawang-Lawang, dan Dermaga Maratua. Dari ketiga Dermaga tersebut, dermaga Teluk Harapanlah yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Karena dermaga Teluk Harapan merupakan mobilitas utama bagi masyarakat yang akan keluar dan datang ke Kampung Teluk Harapan pada khususnya dan Maratua pada umumnya. Sedangkan dermaga yang lain seperti dermaga Lawang-Lawang sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan bongkar muat kapal barang. Sedangkan dermaga Maratua sampai saat ini belum beroperasi secara maksimal dibandingkan dengan kedua dermaga yang ada di Kampung Teluk Harapan Kecamatan Maratua. Adapun dermaga yang ada di Kampung Teluk Harapan Kecamatan Maratua sebagai berikut:

No	Nama Dermaga	Sumber Dana	Tahun	Lokasi	Ket.
1	Lawang-Lawang	Provinsi	2000	RT 01	Rusak
2	Maratua	Provinsik	2014	RT 02	Baik
3	Teluk Harapan	Renovasi Dana ADK	2000(berkali-kali direnovasi)	RT 03	Baik

Tabel. 6.5. Dermaga di Kampung Teluk Harapan
Sumber: Data Profil Kampung Teluk Harapan
Tahun 2020

5. Energi dan Penerangan

Masyarakat di Teluk Harapan sebelum adanya genset dan instalasi Listrik, masyarakat masih menggunakan lampu penerangan dari lampu api biasa yang menggunakan minyak tanah, dan ada juga menggunakan penerangan dari lampu strongking yang digunakan di rumah maupun saat melaut. Baru kemudian masyarakat beralih menggunakan mesin genset untuk memenuhi kebutuhan listrik dan penerangan masyarakat. Pada tahun 2014 di Kampung Teluk Harapan sudah dibangun PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya). Penggunaan PLTS Tidak begitu lama sampai Tahun 2018 dikarenakan banyak terjadi kerusakan mesin (Data Profil Kampung Teluk Harapan Tahun 2020).

Lebih lanjut, baru pada Tahun 2019 sudah mulai didirikan PLN (Perusahaan Listrik Negara) di Kampung Teluk Harapan. Pemasangan kabel, tiang dan instalasi lainnya sudah dilakukan, walaupun masih terdapat sejumlah permasalahan teknis dan lainnya. Sehingga pada Bulan September Tahun 2000 mulai beroperasi

walaupun listrik hanya bisa dinikmati oleh masyarakat dari pukul 16.00-00.00 WITA. Keadaan ini masih dalam masa percobaan dan mempersiapkan sampai dapat menjangkau 3 kampung lainnya yang ada di Kecamatan Maratua. selain menggunakan Listrik PLN, Pada saat itu, masyarakat masih memanfaatkan bantuan mesin genset yang akan digunakan apabila tidak tersedianya aliran Listrik di luar jam beropersinya.

6. Jaringan Telekomunikasi

Kampung Teluk Harapan telah memiliki Base Transceiver Station (BTS) yaitu sebuah instrumen elekomunkasi yang bersumber dari PT. Telkom Indonesia dengan operator jaringan Telkomsel. Menara tersebut telah didirikan sejak tahun 2005 untuk akses telekomunikasi dan internet sudah mendukung dan memadai. Kualitas jaringan internet sudah berkapasitas 4G.

D. Tinggalan Sejarah Dan Budaya Kampung Teluk Harapan

Berbagai peninggalan sejarah yang ada Di Kampung Teluk Harapan adalah bangunan berupa perumahan awal masyarakat yang ada di Teluk Harapan. Bangunan ini merupakan rumah panggung yang masih bisa ditemukan saat ini yang berada di tepi jalan poros yang ada di Kampung Teluk Harapan. Rumah panggung ini merupakan peninggalan dari Kepala Kampung pertama yang ada di Kampung Teluk Harapan, yaitu Haji Banjar. Bangunan yang terbuat dari bahan papan kayu, yang mempunyai tiang sebagai pondasi yang menghubungkan bangunan

dengan tanah. Bentuk bangunan seperti inilah yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam membuat rumah di sekitar pesisir laut atau sungai, karena untuk menghindari dari gangguan hewan liar, maupun mencegah air pasang dan banjir yang bisa terjadi sewaktu waktu karena perumahan berada di pinggir pantai.

Sebagian besar masyarakat pada awalnya membuat rumah panggung, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman dalam bentuk dan bahan yang digunakan dalam membuat rumah, maka sebagian besar masyarakat yang ada di Kampung Teluk Harapan sudah membuat rumah yang berbeda dengan bentuk dan bahan rumah sebelumnya (rumah awal) yaitu rumah panggung seperti gambar yang ada di bawah ini.



Gambar. 8.2. Bentuk Rumah awal masyarakat Kampung Teluk Harapan Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Selain bangunan sejarah berupa rumah awal yang masih bisa ditemukan terdapat juga sumur tua yang dinamakan *Bohe kabo* (air kelelawar) yang ada di Kampung Bohe Bukut/Teluk Harapan. Sumur ini dulunya menjadi sumur pertama yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain itu, keberadaan sumur ini juga dimanfaatkan untuk mengairi perkebunan masyarakat setempat. Hal inilah yang membuat Keberadaan sumur ini sangatlah penting bagi masyarakat, terutama ketika memasuki musim kemarau.

Menurut masyarakat setempat bahwa sumur tua tersebut pertama kali muncul ketika banyak penduduk setempat yang mencoba mencari sumber mata air tawar dengan menggali tanah dan pasir, akan tetapi tidak bisa menemukan sumber mata air tawar. Tepat dilokasi dimana sumur tua berada, dahulu sekitar Tahun 1970 terdapat pohon kayu Ulin atau kayu Besi yang sangat besar, kemudian Pohon Ulin tersebut tumbang sampai terlihat bongkahan akarnya dan batangnya yang besar menghantam dan menghujam ke tanah. Akibat dari robohan pohon tersebut maka tanahnya mengeluarkan air yang tawar. Penemuan sumber air tawar tersebut kemudian dilakukan penggalian dan menjadikan sumur tersebut sebagai sumber mata air tawar di Maratua (Imarsyah, wawancara 01 Desember 2022).



Gambar. 8.3. Sumur Tua yang ada di Bohe Bukut/Kampung Teluk Harapan, Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keadaan peninggalan berupa sumur tua yang ada di Bohe Bukut atau Kampung Teluk Harapan, saat ini dari bentuk fisik dari sumur terlihat kurang bersih dan terawat. Beberapa alasan masyarakat tidak membersihkan sumur tua tersebut, dikarenakan saat ini sumur tua sudah tidak dimanfaatkan lagi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan mengairi perkebunan mereka. Karena sebagian besar masyarakat di Kampung Teluk Harapan sudah menggunakan air PDAM yang dikelola oleh Kampung setempat dan ada juga yang membuat sumur secara pribadi.

Selain itu, masyarakat masih menyakini bahwa di sumur tua tersebut memiliki kekuatan mistis yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat yang ingin memanfaatkan air sumur. Orang yang

berada di sekitar sumur tua dan mengambil airnya harus dalam keadaan bersih dan menjaga kebersihan. Apabila ada seorang terutama perempuan yang sedang dalam keadaan datang Bulan/menstruasi berada dekat sumur, apalagi mengambil airnya maka mereka menyakini akan kesurupan atau kerasukan makhluk halus.

BAB IX

PULAUMARATUA: DINAMIKA DAN TANTANGANNYA

Sejarah dan Kebudayaan Maratua tidak dapat dipisahkan dengan Orang Bajau yang datang di wilayah Kesultanan Gunung Tabur. Terbentuknya pemukiman di Pulau Maratua erat kaitannya dengan sosok Punggawa Taba yang sebelumnya pernah menjabat Penjawat Derawan hingga Tahun 1911. Pemukiman Awal di Pulau Maratua terletak di Kampung Bohe Silian. Kampung kedua yang terbentuk di Pulau Maratua yaitu Teluk Alulu, kemudian Payung-payung dan Teluk Harapan.

Di Pulau Maratua terdapat berbagai jejak sejarah masa lalu yakni Sumur Tua dan Stempel Punggawa Sitaba di Kampung Bohe Silian. Makam Punggawa Sitaba di Kampung Payung-Payung. Sementara di Kampung Teluk Alulu, terdapat makam tua Pendiri Kampung di Pulau Semut. Sedangkan di Teluk Harapan, terdapat Sumur Tua dan Pusaka berupa pedang yang turut dibawa serta oleh tokoh yang berperan penting dalam membuka pemukiman di Payung-payung.

Berbagai kisah dan cerita sejarah di Pulau Maratua masih banyak yang perlu ditelusuri lebih mendalam. Selain itu, berbagai potensi sejarah

dan budaya di Pulau Maratua perlu dilestarikan dan dikembangkan menjadi objek wisata. Tinggalan sejarah berupa makam dan sumur tua di Pulau Maratua dapat diusulkan menjadi Cagar Budaya Kabupaten Berau.

Selain itu, Pulau Maratua juga memiliki kekayaan alam dan sumber daya laut yang melimpah. Kondisi tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan dikembangkan di masa depan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan. Pemerintah juga perlu memperhatikan infrastruktur untuk mendukung pengembangan pariwisata di Pulau Maratua. Di Pulau Maratua juga terdapat berbagai kebudayaan yang unik dan beragam. Kekayaan budaya tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata berbasis budaya.

Tulisan ini dapat diselesaikan atas komitmen berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah. Olehnya, kami memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Pemerintah Kecamatan Maratua, Pemerintah Kampung Bohe Silian, Pemerintah Kampung Teluk Alulu, Pemerintah Kampung Payung-payung dan Pemerintah Kampung Teluk Harapan atas komitmen dan perhatiannya terhadap nilai sejarah dan nilai budaya yang ada di Pulau Maratua. Kami juga sangat mengapresiasi para tokoh pemerhati sejarah dan pemerhati budaya di Pulau Maratua atas dedikasinya menjagainggalan sejarah dan budaya sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi generasi muda. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk mendukung pengembangan

pariwisata di Pulau Maratua, baik pariwisata laut dan pantai, maupun pariwisata berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Zanuar. 2014 *Pembuatan Kerajinan Tangan H. M. Yunus Dari Tempurung Kelapa di Desa Rupe Kabupaten Bima* Jurnal.Universitas Negeri Makassar.
- Lapian, Adrian Bernard. 2011. *Orang laut, bajak laut, raja laut: sejarah kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mujiburrahman, dkk. 2021. Pola Migrasi dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No. 3. Hal. 419.
- Salim Abubakar. 2021 Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Untuk Produk Kerajinan Tangan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan IPA*. Volume 4 No. 4
- Syahmidarni Al Islamiyah dkk. 2021. Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Menjadi Cinderamata. *Jurnal Trunojoyo Volume 7 No 1*.
- Profil Kecamatan Maratua, 2021
- Profil Kampung Bohe Silian, 2021
- Profil Kampung Teluk Alulu, 2020
- Profil Kampung Payung-Payung, 2021

Profil Kampung Teluk Harapan, 2020

Peraturan Bupati Berau Nomor 35 Tahun 2018
Tentang Penetapan Batas Kampung Bohe
Silian Kecamatan Maratua

Peraturan Bupati Berau Nomor 36 Tahun 2018
Tentang Penetapan Batas Kampung Teluk
Alulu Kecamatan Maratua

Peraturan Bupati Berau Nomor 37 Tahun 2018
Tentang Penetapan Batas Kampung Teluk
Harapan Kecamatan Maratua

Peraturan Bupati Berau Nomor 38 Tahun 2018
Tentang Penetapan Batas Kampung Payung-
payung Kecamatan Maratua

Kementrian KKP, 2016

Internet:

Jericho Photograph

ppk-kp3k.kkp.go.id

Indoplaces.com

Jericho Photograph

pusaranmedia.com

phinemo.com

secret-guesthouses-indonesia.com

travel.okezone.com

travelingyuk.com

tripadvisor.co.id

DAFTAR INFORMAN

Nama : Armain
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Bohe Silian

Nama : Nawir
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : PNS/Tokoh Masyarakat
Alamat : Bohe Silian

Nama : Waskito
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : BPK (Badan
Permusyawaratan
Kampung)
Alamat : Kampung Bohe Silian

Nama : Sablon
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Kampung Bohe Silian

Nama : H. Rusdi
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Nelayan/Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Teluk Alulu

Nama : Badriansyah
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Teluk Alulu

Nama : Haetami
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin/Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Teluk Alulu

Nama : Badaruddin
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : BPK/Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Teluk Alulu

Nama : Benni Arlia
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : BPK (Badan
Permusyawaratan
Kampung)
Alamat : Kampung Teluk Alulu

Nama : Epi Susanti
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : BPK (Badan
Permusyawaratan
Kampung)
Alamat : Kampung Teluk Alulu

Nama : Nurul Huda
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi Pemerintahan
Kampung
Alamat : Kampung Teluk Alulu

Nama : Sumidi
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Payung-Payung

Nama : Dedi Iswanto
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Guru/Tokoh Pemuda
Alamat : Kampung Payung-Payung

Nama : H. Jamri
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Teluk Harapan

Nama : Imarsyah
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Kampung Teluk Harapan

Nama : Amirul Umrah
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Pulau Derawan

PROFIL PENULIS



Jamil. Lahir di Barru Sulawesi Selatan, 14 Maret 1973. Lulusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Mulawarman (1999), lulus Program Magister Administrasi Publik di Universitas Brawijaya (2004) dan menyelesaikan Program Doktorat di Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara, 2015.

Semenjak Tahun 2002 hingga sekarang menjadi dosen di FKIP Universitas Mulawarman. Penulis juga aktif diberbagai organisasi profesi seperti Ikatan Sarjana Manajemen Indonesia (ISMAPI), Assosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI), Perkumpulan Program Studi Seluruh Indonesia (P3SI), Assosiasi Profesi Pendidik Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI), Assosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia (APPS) dan Masyarakat Sejarah Indonesia Cabang Kalimantan Timur. Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan internal dan eksternal khususnya berkaitan dengan penelitian dan pengabdian masyarakat. Selanjutnya karya yang pernah dihasilkan,

Buku Mata Kuliah Wajib (MKWU) Perguruan Tinggi: Pendidikan Pancasila (Semarang: Academica Fatawa Fublishing, 2016) dan Pendidikan Kewarganegaraan (Semarang: Academica Fatawa Fublishing, 2016). Tenun Doyo: Warisan Budaya Dayak Benuaq di Kalimantan Timur (Samarinda. Mulawarman University Press, 2021). Peneliti di Unit Layanan Strategis Center For Education, History and Culture Of Borneo (Ce-Hero) Universitas Mulawarman.



Sainal. A. Lahir di Bottae Pinrang, 18 April 1990. Adalah Lulusan S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, 2013 dan menyelesaikan jenjang pendidikan S2 Pendidikan IPS-Sejarah Pasca Sarjana

Universitas Negeri Makassar. Sejak tahun 2018 hingga sekarang sebagai dosen pada program studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Mulawarman. Selain itu, juga aktif di beberapa organisasi sosial, diantaranya sekretaris Masyarakat Sejarawan Indonesia Cab. Kalimantan Timur, Anggota P3SI (Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Indonesia), ADRI (Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia) Kalimantan Timur, Sekretaris dan Peneliti di Unit Layanan Strategis Center For Education, History and Culture Of Borneo Universitas Mulawarman. Selain itu, juga aktif sebagai Pengurus Dewan Pimpinan Wilayah Forum Bela Negara Republik Indonesia Provinsi Kalimantan Timur (2020-2023).

Beberapa karya yang pernah dihasilkan yaitu Buku: Sangasanga: Minyak, Modernitas dan Kota Juang (Jokjakarta: Arus Media, 2020). Tenun Doyo: Warisan Budaya Dayak Benuaq di Kalimantan Timur (Samarinda: Mulawarman University Press, 2021). Selain itu, penulis juga pernah terlibat dalam kegiatan penelitian dan

penyusunan dokumen tentang pemerintah daerah tentang kebudayaan. Diantaranya, Tenaga Ahli Sejarah dan Tim Penyusun Kajian Arkeologis Kabupaten Mahulu tahun 2021. Tenaga Ahli Sejarah dan Tim Penyusun Review Pokok-pokok Kebudayaan Daerah Kabupaten Paser Tahun 2021. Tenaga Ahli Sejarah dan Tim Penyusun Kajian Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Paser Tahun 2022. Penulis juga telah mengikuti kegiatan Sertifikasi Penulis Sejarah dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) P2 Kebudayaan Tahun 2022. Peneliti di Unit Layanan Strategis Center For Education, History and Culture Of Borneo (Ce-Hero) Universitas Mulawarman.



Muhlis. Lahir di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, 17 Agustus 1990. Lulusan Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar (2009), lulus Program Magister Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri

Makassar (2015).

Semenjak tahun 2018 hingga sekarang menjadi dosen di FKIP Universitas Mulawarman. Penulis juga aktif diberbagai organisasi profesi seperti Assosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI), Assosiasi Pendidikan Seni Raupa (APSI), Ikatan Dosen Tetap Non PNS (IDTN-PNS), Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia (HDPGSDI). Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan internal dan eksternal khususnya berkaitan dengan penelitian dan pengabdian masyarakat. Selanjutnya karya yang pernah dihasilkan, Buku Seni Rupa, Tari, Musik, dan Drama, Buku Seni Rupa dan Teknik Menggambar, dan Model dan Strategi Pembelajaran. Mengikuti Pertukaran Pelajar Tahun 2014 mengajar di Negara Malaysia. Peneliti di Unit Layanan Strategis Center For Education, History and Culture Of Borneo (Ce-Hero) Universitas Mulawarman.



Muhamad Sopyan. Lahir di Semaya, Nusa Tenggara Barat, 22 Maret 1986. Lulusan Pendidikan Sejarah Universitas Hamzanwadi tahun 2011 dan menyelesaikan Pendidikan Pascasarjana (S2) Pada Prodi Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar, Tahun 2014.

Semenjak tahun 2016-sekarang, sebagai dosen tetap pada program studi pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Mulawarman Samarinda. Penulis aktif sebagai anggota asosiasi P3SI dan MSI Cabang Kalimantan Timur. Penulis juga aktif dalam berbagai penelitian dan Pengabdian masyarakat (PKM) dalam institusi maupun luar institusi. Karya yang pernah dihasilkan berupa buku berjudul “Tenun Doyo: Warisan Budaya Dayak Benuaq di Kalimantan Timur (Samarinda. Mulawarman University Press, 2021)”. Peneliti di Unit Layanan Strategis Center For Education, History and Culture Of Borneo (**Ce-Hero**) Universitas Mulawarman.



Zulkifli. lahir di Samarinda, 15 Maret 1991, adalah lulusan Sarjana (S1) Manajemen Tahun 2012 di Universitas Mulawarman lulusan Magister (S2) Ekonomi Tahun 2016 di Universitas Mulawarman dan lulusan Magister (S2)

Kebijakan Publik Tahun 2020 di Universitas Mulawarman. Pernah bekerja di salah satu perbankan di Indonesia ± 5 Tahun dan sejak Tahun 2012 hingga saat ini berkarier sebagai Dosen Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, selain itu juga sebagai Konsultan Pendamping Koperasi dan UMKM PLUT Kaltim.



Reslianty. R. Lahir di Samarinda, 21 Mei 1985, adalah lulusan Sarjana (S1) Manajemen Tahun 2007, di Universitas Mulawarman, lulusan Magister (S2) Ekonomi Tahun 2009 di Universiti Kebangsaan Malaysia dan lulusan Doktorat (S3) Manajemen Keuangan Tahun 2021 di

Universitas Mulawarman. Pernah bekerja di salah satu perbankan di Indonesia ± 12 Tahun dan sejak Tahun 2017 hingga saat ini berkarier sebagai Dosen Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, selain itu juga sebagai konsultan Perencana Keuangan yang tersertifikasi CFP®.